



Achmad Abimubarak
Ade Hikmat
Gunawan Suryoputro

Novel Biografi

DALAM PERSPEKTIF TEORETIS SASTRA INDONESIA

NOVEL BIOGRAFI

dalam Perspektif Teoretis Sastra Indonesia

Achmad Abimubarok

Ade Hikmat

Gunawan Suryoputro

CV. Semester Irfani Mandiri

NOVEL BIOGRAFI

dalam Perspektif Teoretis Sastra Indonesia

Penulis:

Achmad Abimubarak, Ade Hikmat, Gunawan Suryoputro

Editor:

Nuratiyah

Penata Letak:

Burhan Ramadhani

Desain Sampul:

Burhan Ramadhani

Cetakan I, November 2024 | Ukuran: 14x20 cm

Tebal: vi + 109 halaman | ISBN: 978-623-8768-05-9

Diterbitkan oleh:

CV. Semesta Irfani Mandiri

Rangkapan Jaya Baru, Pancoran Mas,

Kota Depok, Jawa Barat.

E-mail: bukuirfani@gmail.com

Website: www.penerbitirfani.com

Instagram & Twitter: [@penerbitirfani](https://www.instagram.com/penerbitirfani)

WhatsApp: 087789272795

All Right Reserved

Hak cipta dilindungi undang-undang.

Dilarang menyalin dan menyebarluaskan sebagian atau seluruh
isi buku tanpa izin tertulis dari penerbit.

KATA PENGANTAR



engan mengucap syukur kepada Allah Swt. buku *Novel Biografi dalam Perspektif Teoretis Sastra Indonesia* dapat diterbitkan. Salawat dan salam kepada Nabi Muhammad Saw. semoga buku ini menjadi salah satu upaya menjalankan sunnahnya.

Novel biografi di Indonesia semakin marak diterbitkan. Hingga tahun ini, sudah lebih dari 100 novel biografi telah diterbitkan. Figur yang dinovelisasi pun sangat beragam, dari figur agama, politik, militer, ilmuwan, dan lainnya. Nama-nama figur yang biografinya dinovelisasi; Buya Hamka, Lafran Pane, Hasan Saleh, K.H. Ahmad Dahlan, R.A. Kartini, dan masih banyak lagi.

Namun, masih ada beberapa orang yang menganggap bahwa novel biografi adalah novel sejarah. Walaupun memiliki muatan sejarah, namun novel biografi bukanlah novel sejarah. Aspek sejarah di dalamnya merupakan sebuah latar atau konteks yang menguatkan nuansa cerita. Lalu, novel biografi juga masih memiliki perdebatan dalam etika penulisannya. Oleh karena itu, hadirnya buku ini ditujukan untuk memberi wawasan seputar novel biografi dalam persepsi sastra Indonesia.

Bagian pertama buku ini disajikan tentang novel yang terdiri atas pengertian, unsur pembangun, jenis, dan fungsinya. Pada bagian kedua, pembahasan mengerucut kepada novel biografi dengan menguraikan sekilas permasalahan, pengertian dan karakteristik novel biografi, penggalan wawasan, pengembangan karakter, dan pengembangan cerita. Pada bagian ketiga, disajikan etika dalam proses penulisan novel biografi seperti motif, apropriasi, dan gaya penulisan.

Kepada semua pihak yang terlibat dalam penyusunan buku ini, kami ucapkan terima kasih. Tentunya, pembahasan buku ini masih bisa dikembangkan lebih dalam sehingga dimohon kritik dan saran untuk kemajuan buku ini.

Terima Kasih

Kepada

Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa

Orang Tua, Istri, Anak, & Keluarga

Uda Akmal Nasery Basral

Mas Haidar Musyafa

Uda Ahmad Fuadi

Ibu Siti Mursidah (Uni Minong),

Kawan-Kawan

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	vi
Bagian Pertama: Novel	
Pengertian Novel	2
Unsur Pembangun Novel	5
Jenis Novel	9
Fungsi Novel	13
Bagian Kedua: Novel Biografi	
Sekilas Masalah	21
Pengertian Novel Biografi	29
Karakteristik Novel Biografi	33
Penggalian Wawasan	37
Pengembangan Karakter	44
Pengembangan Cerita	50
Bagian Ketiga: Etika	
Etika Umum Novel Biografi	61
Motif Pemilihan Figur	69
Apropriasi	73
Gaya Bahasa	81
Daftar Pustaka	93
Profil Penulis	107

BAGIAN PERTAMA

Novel

PENGERTIAN NOVEL



ovel dapat dianggap sebagai karya fiksi yang bersifat naratif dan memiliki alur cerita yang kompleks (Solihati et al., 2016). Dari pemahaman ini, kita dapat menyimpulkan bahwa ciri khas novel terletak pada sifatnya yang fiksi (rekaan), naratif (bercerita), dan alur yang kompleks (dengan tahapan cerita yang jelas). Dengan kata lain, meskipun sebuah novel bisa saja didasarkan pada kisah nyata, tetap saja ia dianggap sebagai karya rekaan. Cerita dalam novel tersebut disajikan melalui narasi dengan alur yang melibatkan berbagai tahapan yang kompleks.

Hal serupa juga disampaikan oleh Suarta & Dwipayana (2014) yang menyatakan bahwa novel adalah karya fiksi yang berisi peristiwa kehidupan dalam bentuk naratif. Definisi ini kembali menegaskan bahwa novel disampaikan secara naratif (dalam bentuk cerita). Namun, yang membedakan novel dari karya fiksi lainnya adalah adanya alur cerita yang lebih berkembang, karakter yang lebih beragam, dan latar belakang yang lebih luas (Widayati, 2020). Secara lebih spesifik, Nurgiyantoro (1998) menyatakan bahwa novel menyajikan cerita dengan lebih banyak informasi,

lebih rinci, dan menunjukkan permasalahan yang lebih kompleks.

Pendapat-pendapat tersebut menunjukkan bahwa sebuah karya sastra dapat disebut novel bukan hanya karena sifatnya yang naratif, tetapi juga karena adanya unsur-unsur lain seperti alur, karakter, dan latar yang lebih kompleks serta saling terkait sehingga membentuk kesatuan makna (Kartikasari & Suprpto, 2018). Pandangan ini sejalan dengan konsep Todorov (1985) yang menggambarkan novel sebagai sebuah makhluk hidup yang utuh dan berkembang. Analogi ini memberikan gambaran dasar bahwa novel merupakan karya sastra yang menceritakan kehidupan secara menyeluruh, dengan berbagai unsur dan cerita yang dapat berkembang secara berkesinambungan.

Definisi lain yang disampaikan oleh Bertens (2001) menyebutkan bahwa novel adalah karya fiksi yang menggambarkan kehidupan secara keseluruhan. Penekanan dalam pengertian ini adalah pada isi novel yang menggambarkan kehidupan, yang seringkali berhubungan dengan konflik, perilaku, atau pemikiran yang dihadirkan sesuai dengan tujuan penulis (Haslinda, 2019). Namun, penting untuk dicatat bahwa meskipun penggambaran dalam novel bisa mencakup hal-hal

yang realistis, semuanya tetap bersifat imajinatif (Hawa, 2017).

Secara keseluruhan, pemahaman tentang novel mengarah pada pengertian bahwa novel adalah karya fiksi yang menggambarkan kehidupan melalui narasi, dengan menyajikan berbagai permasalahan yang dihadapi oleh tokoh-tokoh dalam cerita. Permasalahan tersebut disampaikan dengan alur yang kompleks dan latar yang lebih luas.

UNSUR PEMBANGUN NOVEL



ovel memiliki elemen-elemen penting yang membuatnya lebih hidup dan menarik (Todorov, 1985), yang terdiri atas unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah komponen yang membentuk struktur internal novel, yang secara nyata ada dalam cerita, termasuk tujuh elemen utama: tema, penokohan, latar, alur, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat (Haslinda, 2019; Nurgiyantoro, 1998). Sebaliknya, unsur ekstrinsik berasal dari luar novel, tetapi tetap memberikan pengaruh, makna, atau nilai terhadap cerita. Misalnya, latar belakang penulisan dan sumber informasi yang digunakan oleh penulis merupakan bagian dari unsur ekstrinsik yang dapat mempengaruhi jalan cerita (Nurgiyantoro, 1998; Widayati, 2020). Kedua unsur ini saling berperan untuk memperkuat cerita dan memberi dimensi tambahan yang dapat menggerakkan pembaca.

Unsur intrinsik pertama adalah tema, yang merupakan inti atau makna utama yang disampaikan melalui alur cerita dan elemen-elemen lainnya (Kartikasari & Suprpto, 2018). Tema sering kali diambil dari masalah kehidupan yang relevan, dan menjadi fokus utama dalam cerita (Haslinda, 2019; Hutagalung dalam Hawa, 2017).

Unsur intrinsik kedua adalah latar, yang mencakup aspek waktu, tempat, dan suasana yang ada dalam cerita (Nurgiyantoro, 1998). Ketiga elemen ini berfungsi untuk memperjelas konteks peristiwa atau masalah yang terjadi dalam cerita. Latar harus mendukung perkembangan cerita karena bisa mempengaruhi tindakan dan perilaku tokoh-tokoh yang ada (Suarta & Dwipayana, 2014).

Unsur intrinsik ketiga adalah penokohan, yang merujuk pada tokoh-tokoh dalam novel beserta karakteristik atau sifat khas mereka. Bennet & Royle (2004) menyatakan bahwa penokohan dapat dilihat dari dua sisi: sisi internal (pikiran dan perasaan tokoh) serta sisi eksternal (ekspresi, gerak tubuh, dan tindakan). Nurgiyantoro (1998) menambahkan bahwa penokohan tidak hanya berfungsi menggambarkan manusia, tetapi juga sebagai sarana untuk menyampaikan pesan-pesan tertentu.

Unsur intrinsik keempat adalah alur, yang mengacu pada rangkaian peristiwa dalam cerita yang saling berkaitan secara sebab-akibat dan mengalir dengan logis (Haslinda, 2019; Suarta & Dwipayana, 2014). Alur dalam novel bisa dibagi menjadi tiga jenis: alur maju (cerita disusun secara kronologis), alur mundur (cerita dimulai dari akhir dan mundur ke awal), dan alur campuran (kombinasi dari alur maju dan mundur) (Hawa, 2017).

Unsur intrinsik kelima adalah sudut pandang, yang menunjukkan posisi penulis dalam mengisahkan cerita (Kartikasari & Suprpto, 2018). Nurgiyantoro (1998) menjelaskan menjelaskan ada tiga jenis sudut pandang dalam novel: orang ketiga (penulis berada di luar cerita), orang pertama (penulis terlibat langsung dalam cerita), dan campuran (kombinasi antara sudut pandang orang pertama dan ketiga).

Unsur intrinsik keenam adalah gaya bahasa, yang mencakup cara penulis menyampaikan cerita dan menggunakan bahasa (Hawa, 2017). Gaya bahasa yang digunakan dapat mempengaruhi cara gagasan disampaikan, baik secara langsung maupun tidak langsung (Widayati, 2020). Gaya bahasa dalam novel juga bisa berbeda antar tokoh, sehingga penulis sering kali menyesuaikan gaya bahasa dengan karakter tokoh dalam cerita.

Sementara itu, unsur ekstrinsik lebih bervariasi dan bergantung pada isi novel itu sendiri. Unsur ekstrinsik meliputi aspek-aspek subjektif dari penulis seperti ideologi, pandangan hidup, atau sikap tertentu yang dapat memengaruhi warna dan karakter sebuah novel (Kartikasari & Suprpto, 2018). Beberapa contoh unsur ekstrinsik yang sering muncul dalam novel antara lain aspek sosial, budaya, sejarah, politik, psikologi, agama, moral,

pendidikan, ideologi, dan nilai-nilai tertentu (Haslinda, 2019; Hawa, 2017; Widayati, 2020).

Secara keseluruhan, baik unsur intrinsik maupun ekstrinsik memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk sebuah novel yang utuh dan bermakna. Unsur intrinsik, seperti tema, latar, penokohan, alur, sudut pandang, dan gaya bahasa, bekerja bersama-sama untuk membangun struktur internal cerita, menciptakan kedalaman karakter, dan mempengaruhi cara cerita disampaikan kepada pembaca. Sementara itu, unsur ekstrinsik yang berhubungan dengan latar belakang penulis dan konteks sosial budaya memberikan dimensi tambahan yang dapat memperkaya pemahaman pembaca terhadap cerita. Kombinasi keduanya membuat novel tidak hanya menjadi sebuah karya fiksi, tetapi juga sebuah refleksi dari realitas kehidupan dan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat, yang pada akhirnya dapat menginspirasi, menggugah pemikiran, dan membangun hubungan emosional dengan pembaca.

JENIS NOVEL



ovel memiliki berbagai jenis yang dibedakan berdasarkan isi dan temanya. Beberapa pakar memiliki pandangan berbeda mengenai klasifikasi jenis-jenis novel, tetapi secara umum, novel dapat dibagi menjadi dua kategori utama: novel serius dan novel populer. Novel serius mengandung pesan-pesan yang lebih mendalam yang perlu direnungkan oleh pembaca melalui permasalahan yang ada dalam cerita. Sementara itu, novel populer lebih fokus pada permasalahan aktual yang tidak terlalu mendalam atau menggugah pemikiran, karena tujuannya adalah untuk hiburan dan popularisasi (Nurgiyantoro, 1998).

Sebaliknya, Goldman (dalam Haslinda, 2019) mengemukakan bahwa novel dapat dibagi menjadi tiga kategori utama: idealisme abstrak, romantisisme, dan pendidikan. Novel idealisme berisi gagasan atau konsep ideal yang dituangkan oleh penulis dalam cerita. Novel romantisisme berfokus pada kisah percintaan, terutama yang berakhir dengan kekecewaan. Sementara itu, novel pendidikan mengandung nilai-nilai pendidikan yang memberikan pelajaran moral bagi pembaca.

Lebih lanjut, Klarer (2004) mengklasifikasikan novel dalam delapan jenis yang lebih spesifik, yaitu: *picaresque*, *bildungsroman*, *epistolary*, *history*, *satirical*, *utopian*, *gothic*, dan *detective*. Masing-masing jenis novel ini memiliki ciri khas yang lebih jelas dan universal dibandingkan dengan kategori yang disebutkan sebelumnya. Berikut adalah penjelasan dari setiap jenis novel tersebut:

- 1) Novel *picaresque*: menceritakan tentang konflik-konflik kalangan bawah terhadap norma sosial dengan tujuan untuk mengungkapkan ketidakadilan dalam masyarakat (Klarer, 2004). Novel ini menggambarkan perubahan sosial yang dialami oleh kelompok masyarakat tertentu (Hague, 1986).
- 2) Novel *bildungsroman*: mengisahkan perjalanan pengembangan atau pendidikan tokoh utama (Thamarana, 2015). Novel ini sering kali mengikuti perjalanan hidup tokoh utama dari masa kecil hingga dewasa (Solihati et al., 2016).
- 3) Novel *epistolary*: menggunakan bentuk surat-menyurat sebagai media untuk menyampaikan konflik cerita (Beebee, 2010). Cerita dalam novel ini dibangun melalui segmen-segmen

pendek yang dapat disampaikan oleh berbagai karakter (Habibova, 2022).

- 4) Novel *history*: memuat elemen-elemen sejarah yang dimodifikasi oleh penulis sesuai dengan kebutuhan cerita (Solihati et al., 2016). Tujuan novel sejarah adalah untuk mendekatkan pembaca pada kisah-kisah sejarah (Djokosujatno, 2002).
- 5) Novel *satirical*: menggambarkan ketimpangan sosial atau kondisi hidup dengan cara yang satir atau mengkritik (Solihati et al., 2016).
- 6) Novel *utopia*: menggambarkan kehidupan ideal dengan gaya satir atau kritik terhadap kondisi sosial yang ada (Rey, 1952).
- 7) Novel *gothic*: bertema horor, sering kali melibatkan cerita tentang monster atau hal-hal supranatural (Harris, 2019; Schneider, 2015).
- 8) Novel *detective*: mengisahkan upaya penyelidikan untuk memecahkan kasus kejahatan. Novel ini sering menyajikan kejutan di akhir cerita (Porter dalam Ekstam, 2015; Segal, 2010).

- 9) Novel biografi, Mengisahkan perjalanan hidup seorang tokoh yang menginspirasi, dengan fokus pada perjalanan hidup mereka yang terlibat dalam sejarah. Meskipun mengandung elemen sejarah, novel biografi lebih menekankan pada narasi kehidupan tokoh tersebut, bukan pada rincian sejarah itu sendiri.

FUNGSI NOVEL



Secara umum, novel dapat berfungsi sebagai media rekreatif, didaktif, estetis, moralitas, dan religius (Haslinda, 2019). Kelima fungsi tersebut diterima dengan cara yang berbeda oleh pembaca karena pembaca memiliki tujuannya sendiri ketika membaca novel.

Pada fungsi pertama, novel dapat berperan sebagai media rekreatif, yaitu sebagai sarana hiburan yang memberikan kesenangan dan kepuasan batin bagi pembacanya. Fungsi rekreatif ini sangat dihargai oleh pembaca karena novel mampu menghadirkan pengalaman yang menyenangkan dan mengasyikkan. Dengan membaca novel, pembaca tidak hanya dapat terlarut dalam alur cerita yang menarik, tetapi juga dapat merasakan berbagai emosi, seperti ketegangan, kebahagiaan, atau bahkan keharuan, yang semuanya berkontribusi pada kepuasan batin yang diperoleh. Novel yang mengusung fungsi rekreatif sering kali mengandung elemen-elemen yang membuat pembaca merasa terhibur, seperti humor, konflik yang memikat, atau plot yang penuh kejutan yang membuat pembaca ingin terus membaca hingga akhir. Selain itu, novel juga dapat menyajikan dunia baru yang belum dikenal pembaca,

menawarkan wawasan dan pengetahuan yang memperluas cakrawala pemikiran mereka, sehingga meskipun fungsinya sebagai hiburan, novel juga bisa memberikan manfaat tambahan berupa pemahaman baru. Novel yang penuh dengan petualangan, kisah cinta, atau cerita misteri misalnya, sering kali mengundang rasa penasaran yang besar, membuat pembaca ingin mengetahui apa yang akan terjadi selanjutnya, dan ini adalah salah satu cara novel menghibur. Dengan demikian, meskipun tujuan utama dari novel tersebut adalah hiburan, pembaca tetap mendapatkan pengalaman yang lebih luas, baik dari segi emosional maupun intelektual, yang menjadikannya lebih dari sekadar kegiatan rekreatif belaka (Hawa, 2017).

Pada fungsi kedua, novel dapat berfungsi sebagai media didaktik, yang berarti bahwa novel tidak hanya sekadar menghibur, tetapi juga mampu memberikan pelajaran hidup atau pendidikan bagi pembacanya. Fungsi didaktik ini tidak harus berarti bahwa novel bersifat menggurui atau menyampaikan pesan moral secara langsung. Sebaliknya, novel yang mendidik menyampaikan nilai-nilai kehidupan melalui cerita yang secara halus dan alami dapat menanamkan pemahaman baru dalam diri pembacanya. Dalam banyak kasus, nilai pendidikan dalam novel ditemukan melalui perjalanan tokoh-tokoh utama yang menghadapi

tantangan hidup, konflik pribadi, atau situasi yang memerlukan pemecahan masalah. Pembaca, tanpa merasa ditekan atau diajarkan secara eksplisit, sering kali mendapatkan pelajaran tentang kehidupan, seperti pentingnya keberanian, pengorbanan, persahabatan, kejujuran, atau toleransi, hanya dengan menyaksikan bagaimana karakter-karakter dalam cerita berinteraksi dan mengatasi kesulitan. Melalui novel, pembaca dapat memperluas wawasan mereka tentang berbagai aspek kehidupan, memperdalam pemahaman tentang moralitas, atau bahkan merefleksikan pandangan mereka terhadap dunia. Novel yang bersifat mendidik juga mampu memengaruhi cara pandang pembaca terhadap fenomena kehidupan tertentu—seperti ketidakadilan sosial, perjuangan individu, atau nilai kemanusiaan—yang mungkin sebelumnya tidak mereka pikirkan. Dengan cara yang halus namun kuat, novel mampu mendorong perubahan dalam sikap atau perspektif pembaca terhadap dunia, tanpa terasa seperti sebuah ceramah atau ajaran langsung. Sehingga, meskipun tujuan utama novel mungkin adalah untuk menghibur, ia tetap berperan penting dalam memberikan wawasan yang dapat memperkaya kehidupan pembacanya (Kartikasari & Suprpto, 2018).

Pada fungsi ketiga, novel dapat berperan sebagai media estetis, yang berarti bahwa novel memberikan efek keindahan bagi pembacanya, baik melalui elemen-elemen dalam cerita maupun dalam cara penulis menyampaikan kisahnya. Keindahan ini bisa datang dari berbagai aspek, salah satunya adalah latar tempat yang digambarkan secara detail dan memikat. Misalnya, sebuah novel yang mendeskripsikan sebuah bukit dengan segala komponennya—dari pepohonan yang rimbun, aliran sungai yang jernih, hingga udara segar yang menyelimuti—dapat membangkitkan gambaran visual yang indah dalam benak pembaca, menciptakan suasana yang mendalam dan menawan. Selain itu, efek estetis juga dapat muncul melalui gaya bahasa yang digunakan oleh penulis. Bahasa yang digunakan dalam novel sering kali bersifat figuratif, seperti metafora, simile, atau personifikasi, yang membuat narasi menjadi lebih hidup dan penuh makna. Penggunaan bahasa yang kaya dan imajinatif ini tidak hanya memperkaya pengalaman membaca, tetapi juga memperdalam pemahaman pembaca terhadap tema-tema yang disampaikan. Melalui gaya bahasa yang indah dan pilihan kata yang tepat, sebuah novel mampu menggugah perasaan pembaca, memberikan kesan artistik yang bertahan lama, dan menghadirkan pengalaman estetis yang memperkaya kehidupan

batin pembaca (Wellek & Warren, 2016). Dengan demikian, novel tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan atau pendidikan, tetapi juga sebagai karya seni yang mampu menyentuh dimensi estetika pembacanya, membawa mereka ke dalam dunia yang lebih indah dan penuh makna.

Pada fungsi keempat, novel dapat berfungsi sebagai media penanaman nilai moral, yang berarti bahwa novel memiliki kemampuan untuk mengajarkan dan menanamkan nilai-nilai moral kepada pembacanya. Melalui peristiwa-peristiwa yang muncul dalam cerita, pembaca dapat melihat contoh nyata bagaimana tindakan atau keputusan tertentu dapat membawa dampak baik atau buruk, baik bagi individu itu sendiri maupun orang lain di sekitarnya. Novel sering kali menyajikan tokoh-tokoh yang menghadapi dilema moral, konflik batin, atau pilihan-pilihan sulit yang menguji prinsip-prinsip mereka, yang pada akhirnya dapat memberikan pelajaran tentang pentingnya nilai-nilai seperti kejujuran, keberanian, tanggung jawab, atau kasih sayang. Misalnya, pembaca bisa belajar tentang konsekuensi dari tindakan egois atau belajar untuk menghargai nilai persahabatan dan pengorbanan melalui perjalanan karakter-karakter dalam novel. Bahkan, dalam beberapa kasus, cerita dalam novel dapat membentuk pembaca berdasarkan nilai moral yang terkandung,

mempengaruhi cara mereka berpikir dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain, nilai moral yang disampaikan dalam novel bukan hanya sekadar ajaran yang diberikan secara eksplisit, tetapi lebih kepada pembelajaran yang terjadi melalui pengalaman dan perenungan terhadap konflik dan pilihan yang dialami oleh karakter-karakternya. Sebagai hasilnya, pembaca tidak hanya mendapatkan hiburan atau informasi, tetapi juga pembentukan karakter yang lebih baik, yang sesuai dengan nilai-nilai moral yang ada dalam cerita (Hawa, 2017).

Pada fungsi kelima, novel dapat berperan sebagai media penanaman nilai religius, yang berarti bahwa novel memiliki potensi untuk memberikan pelajaran yang dapat meningkatkan keimanan pembaca kepada Tuhan. Pelajaran religius ini bisa diterima baik secara implisit maupun eksplisit, tergantung pada cara penulis menyajikan tema-tema religius dalam cerita. Dalam beberapa kasus, nilai-nilai keagamaan mungkin disampaikan secara langsung melalui dialog, tindakan, atau penggambaran tokoh yang mencerminkan ajaran-ajaran agama. Namun, lebih sering lagi, pelajaran religius hadir secara lebih halus, melalui fenomena atau simbol-simbol religius yang muncul dalam cerita, seperti ujian moral yang menguji iman atau kisah tentang pengampunan,

penebusan, dan harapan. Penulis dapat mengemas nilai-nilai ini dengan cara yang mendalam dan penuh makna, tanpa harus mendiktekan ajaran tertentu, sehingga pembaca bisa merenung dan menafsirkan pesan tersebut sesuai dengan pemahaman dan keyakinan mereka sendiri. Novel yang mengandung unsur religius sering kali membawa pembaca pada refleksi spiritual yang lebih dalam, memperkuat hubungan mereka dengan Tuhan, atau memberikan pandangan yang lebih luas tentang kehidupan dan makna keberadaan manusia. Dengan demikian, novel tidak hanya memberikan hiburan atau pelajaran moral, tetapi juga berfungsi sebagai sarana untuk memperdalam kehidupan religius pembaca, memperkuat iman mereka, dan membantu mereka menghayati nilai-nilai spiritual yang lebih tinggi.

BAGIAN KEDUA

Novel Biografi

SEKILAS MASALAH



Sejak memasuki abad ke-21, novel biografi di Indonesia semakin berkembang pesat. Hingga tahun 2018, sudah tercatat sebanyak 22 novel biografi yang diterbitkan di Indonesia (Karina, 2018). Jumlah ini terus meningkat karena setiap tahun novel biografi selalu hadir di rak toko buku. Tokoh-tokoh yang diangkat dalam novel biografi sangat beragam, mulai dari tokoh politik, seni, hingga tokoh agama. Novel-novel biografi ini juga ditulis oleh penulis ternama seperti Akmal Nasery Basral, Alberthiene Endah, Aguk Irawan, dan Ahmad Fuadi.

Novel biografi dapat dipandang sebagai bentuk adaptasi dari biografi ke dalam bentuk novel, yang dikenal dengan beberapa istilah seperti *biographical novel* dari Georg Lukacs (Lackey, 2016c, p. 33), *biofiction* oleh Alain Buisine yang kemudian dipopulerkan oleh Lackey (Boldrini, 2022, p. 1), *fictional biography* (Schabert, 1982), *fictionalisation in biography* (Kay, 2019), dan *biographical fiction* (Caulfield, 2019; Coleman, 2021). Terlepas dari berbagai istilah ini, perdebatan dimulai dari pandangan kritis Georg Lukacs, yang menilai bahwa novel biografi cenderung mendistorsi realitas sejarah karena penulis sering

mengidealkan tokoh biografinya secara tidak proporsional (Lackey, 2016c). Pandangan Lukacs ini ditentang oleh beberapa penulis novel biografi, seperti Jay Parini dan Lance Olsen, yang dalam wawancara oleh Lackey (2012) menyatakan bahwa, seakurat apa pun suatu novel dalam menggambarkan biografi, ia tetaplah karya fiksi. Menurut Lackey, kehadiran novel biografi dianggap memenuhi kebutuhan sejarah dan estetika, memberikan perspektif yang tidak bisa disampaikan oleh novel sejarah tradisional.

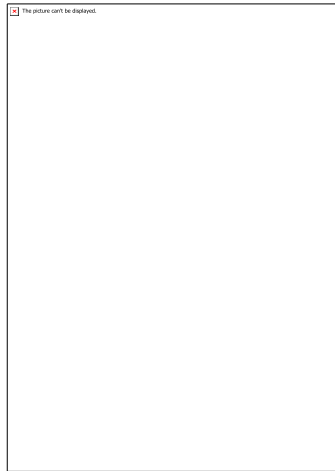
Novel biografi adalah bentuk apresiasi terhadap perjalanan hidup sosok yang inspiratif, diharapkan mampu memberikan pembelajaran hidup bagi pembaca. Namun, dalam proses novelisasinya, Lackey (2016a) menetapkan bahwa penulis novel biografi tidak harus menyajikan kehidupan figur secara rinci dan akurat, melainkan menggunakan kehidupan figur tersebut sebagai media untuk menyampaikan visi pribadi sang penulis. Dengan kata lain, penulis novel biografi tidak memiliki kewajiban untuk menggambarkan kehidupan figur secara utuh. Penulis memiliki kebebasan untuk memilih dan menonjolkan peristiwa yang sesuai dengan visi yang ingin mereka proyeksikan.

Penulis novel biografi tidak dapat sepenuhnya lepas dari unsur subjektivitas, meskipun ceritanya didasarkan pada realitas kehidupan figur (Mujica,

2016). Lackey (2017) juga menegaskan bahwa novel biografi menyajikan bentuk realisme baru bagi pembaca, karena seorang penulis tidak berkewajiban untuk merepresentasikan fakta secara akurat, melainkan menciptakan realitas baru yang mungkin memberikan pelajaran hidup. Caulfield (2019) bahkan mempertanyakan apakah novel biografi hanyalah adaptasi atau telah menjadi genre sastra baru, mengingat pada dasarnya novel adalah karya fiksi. Berdasarkan pandangan ini, penulis novel biografi idealnya mengembangkan setidaknya satu peristiwa dalam kehidupan figur sebagai sarana untuk menyampaikan visinya. Penulis tidak harus menggambarkan seluruh kehidupan figur dari lahir hingga wafat, dan seakurat apa pun representasi kehidupan figur tersebut, novel biografi tetap merupakan karya fiksi.

Penulisan novel biografi dapat dianggap memiliki pendekatan yang khas dibandingkan dengan novel fiksi lainnya, karena alur ceritanya didasarkan pada perjalanan hidup seseorang. Meskipun secara umum para penulis novel biografi mungkin mengikuti proses kreatif yang serupa, setiap tahapan proses tersebut dapat dilakukan dengan cara yang berbeda untuk mendukung kualitas penulisan. Seperti yang dikemukakan oleh Lubart (2001) perbedaan antara proses kreatif dan nonkreatif terletak pada kualitas pelaksanaan

setiap tahapannya. Dengan kata lain, kualitas novel biografi sangat bergantung pada bagaimana proses penulisan di setiap tahap dilakukan.



Sumber: gramedia.com

Penulisan novel biografi menghadirkan beberapa pertanyaan yang perlu diklarifikasi. Salah satunya adalah apakah figur yang sama dapat dinovelisasi oleh penulis yang berbeda? Apakah cerita yang dihasilkan akan sama? Fenomena ini dapat dilihat pada karya Pramoedya Ananta Toer dan Abidah El Khalieqy, yang keduanya menulis novel biografi tentang Kartini. Berdasarkan penelitian, Pramoedya Ananta Toer melakukan riset mendalam tentang Kartini sebelum menulis novel biografinya (Sirait, 2021). Tujuannya adalah untuk

memproyeksikan visinya bahwa perempuan harus melawan ketidakadilan yang mereka terima (Fatimah & Pamungkas, 2022). Sementara itu, Abidah El Khalieqy menulis novel biografi Kartini berdasarkan film Kartini yang telah tayang sebelumnya, dengan menambahkan elemen-elemen yang bertujuan untuk menjelaskan atau melengkapi peristiwa dalam film tersebut (Permatasari, 2018). Kedua penulis tersebut memiliki visi yang sama, yakni menunjukkan bahwa Kartini adalah sosok perempuan yang dapat menginspirasi perempuan lain di Indonesia, namun keduanya melalui proses kreatif yang berbeda dalam menyampaikan pesan tersebut.



Sumber: mizanstore.com

Selain kedua penulis di atas, Akmal Nasery Basral, Haidar Musyafa, dan Ahmad Fuadi juga menulis novel biografi tentang Buya Hamka. Ketiganya bahkan menceritakan kisah Buya Hamka sedari masa anak-anak hingga wafat. Namun, berdasarkan resepsi pembaca, ketiga novel tersebut memiliki karakteristik yang khas dan menyuguhkan cara penulisan yang berbeda. Oleh karena itu, ketiga novel biografi Buya Hamka tetap dapat dinikmati oleh pembaca.



Sumber: gramedia.com

Kedua, penulis novel biografi perlu mempertimbangkan bagaimana cara mereka menarasikan kisah tersebut. Representasi kehidupan figur dalam novel biografi dapat dipilih dan dikembangkan sesuai dengan visi yang ingin ditanamkan oleh penulis. Fenomena ini dapat dilihat dalam novel *Napoleon dari Tanah Rencong*

karya Akmal Nasery Basral, yang menovelisasi biografi Hasan Saleh. Abimubarak et al. (2021) mencatat bahwa penulis menghaluskan beberapa aspek dalam kisah tersebut, seperti alasan pengambilalihan kekuasaan oleh Negara Islam Indonesia (NII). Dalam novel, penulis tidak secara langsung menyebutkan alasan pengambilalihan kekuasaan, meskipun menurut sejarawan seperti Dijk (1987) alasan utama pengambilalihan kekuasaan adalah karena Hasan Saleh menuduh Daud Beureueh bertindak sewenang-wenang. Dalam hal ini, penulis menunjukkan pandangan subjektif terhadap karakter protagonis yang mempengaruhi keputusan dalam memilih bagian-bagian mana yang perlu dinovelisasi. Pandangan subjektif ini, seperti yang dijelaskan oleh Pejchalova (2022) membutuhkan perhatian khusus terhadap pemilihan bahasa karena hal tersebut dapat memunculkan perbedaan karakter pada tokoh-tokoh lainnya. Wellek & Warren (2016) juga menekankan pentingnya cara dalam menyajikan kronologi dan pemilihan kisah atau rahasia yang akan diangkat dalam novel biografi.

Ketiga, etika dalam penulisan novel biografi juga merupakan hal yang penting untuk dipertimbangkan. Ada dua aspek etik utama dalam penulisan novel biografi, yaitu: 1) potensi figur yang dinovelisasi, dan 2) apropriasi kisah (Boldrini,

2022). Pada aspek pertama, terdapat figur Indonesia yang kontroversial, seperti Tan Malaka, yang meskipun memiliki pandangan kontroversial, tetap dapat dinovelisasi dengan baik. Bahkan, novel biografi tentang Tan Malaka diterima dengan baik oleh pembaca, yang mungkin disebabkan oleh kemampuan penulis dalam menarasikan kisah-kisah Tan Malaka yang sebelumnya belum banyak diketahui oleh masyarakat. Pada aspek kedua, beberapa penulis memilih untuk meminta izin kepada keluarga atau figur yang menjadi subjek biografi mereka agar kisah hidup tersebut dapat dinovelisasi. Contohnya adalah Akmal Nasery Basral, yang menovelisasi biografi Hasan Saleh dengan meminta izin dan bahkan bekerja sama dengan anaknya , dalam proses penulisan novel tersebut.

PENGERTIAN NOVEL BIOGRAFI



beberapa pakar memiliki pandangan yang berbeda mengenai novel biografi. Pertama, Greene (2007) berpendapat bahwa novel biografi adalah karya yang menggambarkan kehidupan figur sejarah, dengan penggambaran yang dapat disesuaikan oleh penulis sesuai keinginannya. Hal ini menunjukkan bahwa penulis tidak diharuskan untuk menggambarkan seluruh kehidupan figur tersebut dalam novel. Kedua, Lackey (2016a) menyatakan bahwa novel biografi adalah karya sastra yang menggunakan nama figur asli sebagai tokoh utama, namun figur dalam novel tersebut bisa berbeda dengan tokoh yang sesungguhnya. Penulis diberikan kebebasan untuk mengolah dan menginterpretasikan figur tersebut dalam karya mereka. Ketiga, Caulfield (2019) menjelaskan bahwa novel biografi adalah karya fiksi yang mengambil sebagian atau seluruh aspek kehidupan seseorang dan mengubahnya menjadi tokoh utama dalam cerita.

Ketiga pandangan di atas secara jelas memiliki pendekatan yang berbeda dalam menggunakan figur nyata sebagai protagonis. Namun, meskipun berbeda, ketiganya sepakat bahwa pada dasarnya novel biografi menggunakan tokoh nyata sebagai

nama karakter dan kehidupannya sebagai dasar penceritaan. Dengan demikian, penulis tidak diharuskan untuk menggambarkan seluruh perjalanan hidup figur tersebut dalam karya mereka.

Dalam pandangan lain, Colm Toibin menjelaskan bahwa novel biografi adalah kombinasi antara figur dan fakta sejarah yang dipadukan secara kreatif untuk menyampaikan tujuan tertentu (Layne & Toibin, 2018). Tujuan ini adalah untuk menyampaikan visi penulis dengan cara yang halus, menggunakan kisah hidup figur tersebut. Pandangan serupa juga diungkapkan oleh Gardiner & Padmore (2022) yang menyatakan bahwa novel biografi adalah representasi kreatif dari kehidupan figur di masa lalu. Kedua pendapat ini menekankan pentingnya unsur kreativitas dalam mengubah biografi menjadi novel. Kreativitas ini penting karena menurut Donoghue (penulis novel biografi), pembaca menginginkan novel biografi yang menyenangkan sebagai karya fiksi, dengan fakta-fakta kecil sebagai elemen yang mengikat cerita (Lackey & Donoghue, 2018). Dengan demikian, novel biografi, sebagai karya fiksi, menggabungkan fakta dan kehidupan tokoh dengan elemen fiksi untuk merefleksikan visi penulis tentang fenomena kehidupan.

Schabert (1982) memberikan pengertian lain tentang novel biografi, yaitu sebagai karya fiksi yang mengungkapkan pengetahuan dan pemahaman penulis terhadap figur sejarah. Keener (2001) juga mengemukakan bahwa novel biografi merupakan wacana 'novelistik' untuk merepresentasikan kehidupan figur sejarah. Definisi Keener ini memberikan landasan konseptual yang penting, karena menempatkan kontribusi kreatif pada aspek teknik penulisan (Tunca & Ledent, 2020). Pendapat-pendapat ini menekankan bahwa kisah-kisah dalam novel biografi berakar pada riset, observasi, dan pemahaman mendalam terhadap figur tersebut. Penulis perlu terlibat secara serius dalam memahami figur yang akan dinovelisasi sebelum menceritakannya dalam bentuk novel. Dengan demikian, novel biografi berusaha menawarkan validitas melalui keseriusan dalam tujuan menovelisasi dan menghormati sejarah (Hunter, 1979).

Berdasarkan pengertian-pengertian yang telah disebutkan, novel biografi dapat dipahami sebagai karya fiksi yang menggunakan figur sejarah sebagai protagonis, dengan menovelisasi sebagian, seluruh, atau satu aspek dari kehidupannya secara kreatif melalui riset mendalam. Dalam novel biografi, kehidupan figur yang dinovelisasi menjadi fokus utama untuk menggambarkan kontribusi atau

pengalaman mereka, sehingga dapat memberikan wawasan kepada pembaca. Namun, penting untuk dicatat bahwa kisah dalam novel biografi tidak selalu mencakup keseluruhan kehidupan figur dari lahir hingga wafat, melainkan sering kali hanya sebagian atau satu peristiwa tertentu. Novel biografi juga tidak hanya berfungsi sebagai 'penceritaan' kehidupan figur, tetapi juga sebagai representasi visi penulis dalam menanggapi fenomena kehidupan. Pada akhirnya, proses novelisasi biografi dilakukan dengan kreatif, karena bahan sejarah yang diperoleh melalui riset perlu dipadukan dengan elemen fiktif untuk menciptakan karya yang menyentuh aspek estetika dan menggugah pembaca.

KARAKTERISTIK NOVEL BIOGRAFI



ovel biografi memiliki ciri khas yang membedakannya dengan novel pada umumnya. Salah satu karakteristik utama adalah unsur fiktif yang terkandung di dalamnya, meskipun cerita tersebut berangkat dari figur nyata. Menurut Lackey (2016c) novel biografi cenderung lebih mengandung elemen fiksi dibandingkan dengan biografi itu sendiri. Karakteristik fiktif ini, pada dasarnya, merupakan bagian dari hakikat novel itu sendiri yang memang bersifat fiktif (Solihati et al., 2016). Dari sudut pandang lain, unsur fiktif dalam novel biografi bisa dilihat sebagai cara untuk memberikan kelonggaran terhadap fakta sejarah yang ada (Klinken, 2008). Hal ini juga diakui oleh Pramodya Ananta Toer, yang memilih bentuk novel tetralogi dalam karyanya karena terbatasnya bahan yang tersedia—yang sebagian besar disita saat dirinya diasingkan—serta hanya mengandalkan ingatan pribadi. Ia merasa khawatir jika menggunakan sumber yang terbatas itu bisa mengarah pada pemalsuan sejarah (Farid, 2008).

Karakteristik kedua dari novel biografi adalah adanya unsur sejarah yang terkandung di dalamnya, yang masih berkaitan erat dengan genre novel sejarah. Seperti yang diungkapkan oleh Lukacs

(dalam Lackey, 2017) novel biografi dapat dianggap sebagai subgenre dari novel sejarah. Namun, perlu diperjelas bahwa muatan sejarah dalam novel biografi berfungsi lebih sebagai latar belakang atau konteks dari peristiwa yang terjadi. Peristiwa sejarah ini, pada gilirannya, memainkan peran penting dalam menempatkan tokoh protagonis sebagai simbol atau representasi dari suatu era atau kejadian tertentu (Lackey, 2016b). Pendapat ini semakin menegaskan bahwa novel biografi tak bisa sepenuhnya terlepas dari elemen sejarah. Perbedaananya, meskipun kedua genre ini menyentuh aspek sejarah, novel sejarah lebih menekankan pada alur kronologis peristiwa-peristiwa sejarah itu sendiri, sedangkan novel biografi lebih fokus pada perjalanan hidup dan pengalaman pribadi protagonisnya.

Karakteristik ketiga dari novel biografi adalah adanya muatan inspiratif, di mana banyak nilai positif yang diperoleh dari tindakan protagonis di dalam cerita. Oleh karena itu, novel biografi sering kali sarat dengan nilai-nilai kehidupan yang menginspirasi pembacanya. Misalnya, dalam novel *Hatta: Aku Datang karena Sejarah* karya Sergius Sutanto, pembaca bisa menemukan nilai-nilai karakter yang kuat (Efendi, 2020) atau dalam novel *693 km Jejak Gerilya Sudirman* karya Ayi Jufridar, yang mengangkat nilai-nilai patriotisme (Nurjannah

et al., 2021). Melalui muatan nilai-nilai tersebut, novel biografi diharapkan tidak hanya memberikan hiburan, tetapi juga mampu mendorong pembaca untuk meneladani kebaikan yang dilakukan oleh tokoh protagonis dalam cerita (Harahap et al., 2022) Dengan demikian, novel biografi berfungsi sebagai sarana pendidikan moral, di mana tindakan dan keputusan protagonis menjadi contoh yang bisa memotivasi pembaca untuk berbuat lebih baik dalam kehidupan nyata.

Karakteristik keempat dari novel biografi adalah penggambaran figur sejarah sebagai protagonis dalam cerita. Seperti yang dijelaskan oleh Caulfield (2019) novel biografi mengambil keseluruhan atau sebagian kehidupan dari figur sejarah dan menjadikannya sebagai tokoh utama dalam alur cerita. Pemilihan ini didasari oleh kenyataan bahwa figur tersebut memainkan peran sentral dalam cerita, sehingga kehidupannya menjadi fokus utama novel tersebut. Dari sudut pandang lain, pengangkatan figur sebagai protagonis juga berkaitan dengan keterbatasan penulis dalam menggambarkan pengalaman hidup figur tersebut secara menyeluruh dan akurat. Untuk mengatasi keterbatasan ini, penulis sering kali menggambarkan kehidupan figur tersebut melalui sudut pandang figur itu sendiri atau orang-orang yang dekat dengannya, seperti yang diungkapkan

oleh Mujica (Mujica, 2016). Hal ini memungkinkan penulis untuk menciptakan narasi yang lebih hidup, meskipun hanya berdasarkan ingatan atau persepsi orang lain.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa novel biografi memiliki empat karakteristik utama, yaitu sifat fiktif, muatan sejarah, unsur inspiratif, dan penggambaran tokoh protagonis. Keempat ciri ini menegaskan bahwa meskipun novel biografi mengandung elemen sejarah yang akurat, ia tetap merupakan karya fiksi yang menginspirasi, terutama melalui cara penggambaran tokoh protagonisnya.

PENGGALIAN WAWASAN

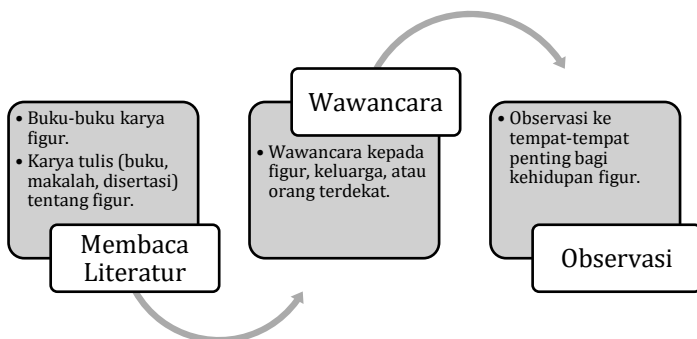


alam proses penulisan novel biografi, penggalian wawasan bertujuan untuk menggali berbagai fakta terkait kehidupan figur yang menjadi fokus cerita. Untuk mendapatkan informasi yang akurat dan mendalam, penulis menggunakan berbagai metode, seperti mempelajari literatur yang relevan, serta melakukan observasi langsung ke lokasi-lokasi yang pernah dikunjungi oleh figur tersebut.

Penggalian wawasan melalui studi literatur merupakan salah satu metode yang paling sering digunakan oleh penulis. Bahkan, Ramet (2007) menyarankan agar penulis membaca karya-karya dari penulis lain yang memiliki genre sastra serupa dengan karya yang akan mereka tulis. Metode ini juga diterapkan oleh Dee Lestari, seorang penulis Indonesia, yang melakukan studi literatur untuk menggali pemahaman mendalam tentang konsep parfum dan fungsi indera penciuman, seperti yang diungkapkan oleh Dewanta et al. (2021).

Selain studi literatur, penggalian wawasan melalui wawancara juga menjadi metode penting untuk memperkaya informasi yang telah diperoleh. Sebagai contoh, Malcolm Cowley pernah melakukan wawancara sebelum memulai penulisan naskahnya

(Reissenweber, 2018). Dalam penulisan novel yang mengangkat tema sejarah atau biografi, penggalian wawasan terhadap lokasi yang relevan juga sangat penting, seperti yang disampaikan oleh Ramet (2007) sehingga observasi langsung terhadap tempat-tempat terkait menjadi salah satu cara efektif dalam menggali wawasan. Penggalian wawasan ini harus disesuaikan dengan kebutuhan penulis, yang berarti penulis perlu mempersiapkan hal-hal spesifik yang ingin digali. Noy (1978) menekankan bahwa penggalian wawasan memerlukan prasyarat tertentu, seperti pengaturan informasi, pengalaman, dan pemahaman yang harus diorganisir menjadi pola atau prosedur yang jelas untuk mencapai hasil yang maksimal.



Bagan 1. Penggalian Wawasan

Langkah pertama dalam penggalian wawasan adalah pembacaan literatur yang bertujuan untuk menggali berbagai perspektif mengenai figur yang bersangkutan, baik dari sudut pandang figur itu sendiri maupun dari orang lain yang mengenalnya. Perspektif-perspektif ini sangat penting agar penulis dapat menggambarkan figur secara menyeluruh dan objektif. Selain itu, pembacaan karya-karya yang dihasilkan oleh figur tersebut bertujuan untuk memahami gaya penyampaian atau penulisan yang digunakan, sehingga penulis dapat mengadopsi diksi dan cara penyampaian yang khas dari figur tersebut untuk digunakan dalam penulisan biografi. Pembacaan juga mencakup karya-karya yang ditulis tentang figur tersebut, yang dapat memberikan pandangan dan interpretasi orang lain mengenai figur itu, termasuk pemikiran-pemikiran dan ide-idenya, yang sangat berguna untuk memperkaya narasi dalam novel biografi.

Pembacaan literatur sebagai langkah pertama dalam penggalian wawasan merupakan pendekatan yang paling umum dilakukan oleh banyak penulis (Ramet, 2007). Salah satu tujuan utamanya adalah untuk memahami berbagai aspek, seperti gaya penulisan, alur cerita, genre, serta pengembangan karakter. Dalam konteks penulisan novel biografi, langkah pertama yang seharusnya diambil adalah mempelajari karya-karya yang dihasilkan oleh figur

itu sendiri, sebagai dasar untuk menggali wawasan yang lebih dalam mengenai figur tersebut. Selain itu, untuk melengkapi pemahaman tersebut, pembacaan terhadap karya-karya yang ditulis tentang figur tersebut juga sangat penting, guna memperkaya perspektif dan mendapatkan informasi tambahan yang mendalam (Dewanta et al., 2021).

Langkah kedua yang dilakukan oleh penulis dalam proses penggalian wawasan adalah melakukan wawancara dengan berbagai pihak yang memiliki hubungan dekat dengan figur, seperti keluarga, orang terdekat, atau akademisi. Wawancara ini dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan sudut pandang yang lebih mendalam dan beragam tentang figur tersebut. Misalnya, wawancara dengan keluarga dapat memberikan perspektif dari anak atau cucu figur, yang sering kali memiliki pandangan personal dan emosional. Wawancara dengan orang terdekat, seperti sahabat atau kolega, bertujuan untuk menggali pengalaman mereka yang pernah bekerja bersama figur tersebut dan mengenalnya lebih dalam. Sementara itu, wawancara dengan akademisi dilakukan untuk memperoleh pandangan berdasarkan hasil penelitian yang objektif, yang dapat memberikan informasi tambahan yang lebih analitis. Dengan demikian, wawancara dengan narasumber yang

berasal dari latar belakang yang berbeda-beda ini akan memperkaya pemahaman penulis tentang figur yang sedang ditulis.

Wawancara yang dilakukan oleh penulis, yang melibatkan berbagai narasumber, bertujuan untuk menggali pemahaman yang lebih mendalam tentang figur tersebut dari berbagai perspektif. Beberapa sudut pandang yang diperoleh misalnya sebagai orang tua, pemimpin, ulama, dan tokoh pergerakan. Dalam proses wawancara ini, penting untuk mengadopsi pendekatan yang sistematis, seperti memberi prioritas pada peran keluarga sebelum melibatkan pihak lainnya. Dengan cara ini, wawancara menjadi alat yang efektif untuk menggali informasi yang lebih lengkap dan valid, serta untuk mengonfirmasi data yang telah diperoleh melalui sumber-sumber literatur yang ada (Reissenweber, 2018).

Langkah ketiga yang diambil oleh penulis adalah melakukan observasi langsung ke lokasi-lokasi yang menjadi latar peristiwa-peristiwa penting dalam kehidupan figur yang sedang dikaji. Meskipun kondisi tempat-tempat tersebut kini telah mengalami banyak perubahan dibandingkan saat figur tersebut masih hidup, penulis diharapkan dapat menggunakan kreativitasnya untuk membayangkan kembali suasana dan kondisi masa lalu di lokasi tersebut. Proses ini sangat penting

sebagai bahan untuk menghidupkan kembali konteks dan menggali kedalaman cerita, sehingga narasi yang dihasilkan lebih autentik dan menggugah.

Observasi yang dilakukan penulis mengungkapkan betapa pentingnya pengamatan langsung terhadap lokasi-lokasi yang menjadi latar peristiwa dalam cerita. Sejalan dengan pendapat pakar seperti Ramet (2007) yang menekankan bahwa dalam penulisan novel yang mengangkat tema sejarah atau biografi, pemahaman mendalam tentang lokasi tempat peristiwa berlangsung sangatlah krusial. Dengan melakukan observasi, penulis dapat memperoleh gambaran yang lebih konkret dan tidak hanya bersifat abstrak. Selain itu, aspek-aspek lain seperti latar budaya, tradisi, adat, dan sistem sosial juga perlu dipelajari dengan seksama untuk memberikan kedalaman pada cerita, sehingga pembaca bisa merasakan keotentikan suasana yang digambarkan.

Penggalian wawasan yang dilakukan oleh penulis harus mempertimbangkan prosedur yang sistematis, disertai dengan alasan yang jelas dan mendalam dalam setiap langkah yang diambil. Prosedur ini tidak hanya sekadar proses pencarian informasi, tetapi lebih kepada upaya untuk memperoleh wawasan yang sah dan dapat dipercaya. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Noy

(1978), penggalan wawasan memerlukan beberapa prasyarat, antara lain pengaturan informasi, pengalaman, dan pemahaman yang kemudian disusun menjadi sebuah pola atau prosedur yang terstruktur. Oleh karena itu, prosedur yang diterapkan oleh penulis dalam konteks ini dapat dianggap sebagai langkah awal yang penting dalam proses penggalan wawasan yang esensial untuk menulis novel biografi yang akurat dan bermakna.

PENGEMBANGAN KARAKTER



asil dari penggalian wawasan memiliki peran yang sangat krusial dalam mengembangkan karakter figur sebagai protagonis dalam sebuah cerita. Dalam proses pengembangannya, banyak penulis novel biografi, khususnya di Indonesia, yang menekankan pentingnya menjaga kesesuaian karakter dengan fakta-fakta yang ada. Hal ini penting karena, dalam menulis biografi, reputasi dan marwah figur tersebut dalam kehidupan nyata harus dihormati dan dijaga dengan cermat. Dengan demikian, pengembangan karakter harus didasarkan pada kebenaran yang ada, agar citra figur yang digambarkan tetap autentik dan sesuai dengan kenyataan, sekaligus menghormati nilai-nilai yang ada dalam kehidupan tokoh tersebut.

Penulis novel biografi memiliki kebebasan untuk mengembangkan karakter sesuai dengan interpretasi mereka terhadap hasil penggalian wawasan yang diperoleh. Sebagai contoh, Akmal Nasery Basral dalam novelisasinya tentang Buya Hamka mengembangkan karakter Buya Hamka sebagai protagonis dengan menggambarkan tiga fase kehidupan yang mencerminkan perubahan karakter, yaitu masa kanak-kanak, remaja, dan

dewasa. Masing-masing fase ini dianggap memiliki sifat yang berbeda, yang dipengaruhi oleh perjalanan hidup Buya Hamka. Perbedaan karakter tersebut mencerminkan kenyataan yang dialami oleh Buya Hamka, dan Akmal berusaha memberikan representasi yang sedekat mungkin dengan realitas hidupnya. Oleh karena itu, pengembangan karakter dalam novel ini tidak dilakukan secara sepenuhnya bebas, melainkan dengan tetap memperhatikan fakta-fakta yang relevan dengan kehidupan figur tersebut. Fakta bahwa Buya Hamka mengalami transformasi karakter dianggap penting untuk dipertahankan dalam narasi, karena perubahan tersebut merupakan bagian integral dari perjalanan hidupnya yang nyata.

Contoh lainnya dapat ditemukan pada Haidar Musyafa, yang juga menulis novel biografi Buya Hamka dengan mengembangkan karakter Buya Hamka sebagai sosok yang multitalenta. Pengembangan karakter ini didasarkan pada interpretasi Haidar terhadap figur Buya Hamka, yang diperoleh melalui penggalian wawasan mendalam. Pada kenyataannya, Buya Hamka memang dikenal sebagai pribadi yang serba bisa. Selain dikenal sebagai ulama yang aktif dalam dakwah, Buya Hamka juga seorang sastrawan produktif yang menulis banyak karya, termasuk novel-novel terkenal. Lebih dari itu, beliau juga

terlibat dalam dunia politik dan pernah menjabat sebagai anggota konstituante. Dengan demikian, pengembangan karakter Buya Hamka yang dilakukan oleh Haidar Musyafa dalam novelnya sangat sesuai dengan fakta-fakta yang ada dalam kehidupan nyata Buya Hamka, mencerminkan kompleksitas dan keberagaman peran yang dijalani oleh figur tersebut sepanjang hidupnya.

Satu lagi penulis yang menulis novel biografi Buya Hamka adalah Ahmad Fuadi. Dalam mengembangkan karakter Buya Hamka, Fuadi berfokus pada hasil penggalian wawasan yang menyoroti sisi pemikiran Buya Hamka, terutama kecintaannya terhadap budaya Minangkabau. Namun, Fuadi menghadapi tantangan tersendiri dalam menggambarkan sisi lain dari karakter Buya Hamka, seperti sifatnya yang nakal, pemberontak, suka bertengkar, dan romantis, terutama karena karakter-karakter tersebut sangat berbeda dengan kepribadian Fuadi sendiri. Tantangan ini menunjukkan bagaimana penulis harus menyesuaikan diri dengan kompleksitas watak tokoh yang mereka tulis, sekaligus berupaya untuk tetap setia pada fakta yang ada. Meskipun karakter Buya Hamka yang digambarkan oleh Fuadi memiliki dimensi yang berbeda, pengembangan tersebut tetap didasarkan pada riset dan wawasan yang mendalam, mencerminkan sisi-sisi tertentu dari

kehidupan Buya Hamka yang mungkin kurang dikenal oleh publik luas.

Akmal Nasery Basral	•Buya Hamka memiliki tiga fase karakter (anak-anak, remaja, dan dewasa)
Haidar Musyafa	•Buya Hamka sebagai karakter <i>multitalent</i> .
Ahmad Fuadi	•Buya Hamka sebagai pemikir yang cinta budaya Minang.

Bagan 2. Hasil Interpretasi Karakter Buya Hamka

Dari pengalaman ketiga penulis yang menulis novel biografi Buya Hamka—Akmal Nasery Basral, Haidar Musyafa, dan Ahmad Fuadi—terlihat bahwa setiap penulis memiliki interpretasi unik mereka sendiri dalam menggambarkan karakter Buya Hamka. Meskipun figur yang sama diangkat, masing-masing penulis menonjolkan aspek yang berbeda dari kehidupan Buya Hamka, sesuai dengan hasil penggalian wawasan dan pemahaman pribadi mereka. Secara tidak langsung, hal ini menjawab sebuah persoalan penting: meskipun seorang figur telah dinovelisasi oleh satu penulis, figur tersebut tetap bisa diinterpretasikan dan dinovelisasi kembali oleh penulis lain. Pengembangan karakter

menjadi kunci dalam menciptakan narasi yang menggugah, yang tidak hanya mencerminkan fakta-fakta kehidupan figur tersebut, tetapi juga memberikan dimensi baru yang memperkaya pemahaman pembaca tentang figur yang dihadirkan sebagai protagonis dalam novel.

Pengembangan karakter yang dilakukan oleh para penulis di atas dapat dilihat sebagai bagian penting dalam menciptakan pengalaman estetik bagi pembaca, seperti yang diungkapkan oleh Starr (2013) Dengan adanya pengembangan karakter yang mendalam, novel biografi tidak hanya menyajikan fakta-fakta sejarah, tetapi juga menghadirkan lanskap naratif yang dapat memanjakan imajinasi pembaca, memungkinkan mereka untuk membayangkan lebih hidup sosok figur tersebut dalam kehidupan nyata. Hal ini memberikan dimensi emosional yang memperkaya pengalaman membaca.

Ramet (2007) juga menekankan bahwa penceritaan dalam novel biografi akan semakin terasa realistik jika latar belakang budaya digunakan sebagai bagian dari pengembangan karakter. Latar budaya yang kuat memberi konteks yang lebih dalam pada karakter, menjadikannya lebih hidup dan autentik. Selain itu, mengaitkan karakter dengan cara hidup figur tersebut, seperti nilai-nilai yang dianut atau kebiasaan sehari-hari,

juga dapat membuat pengembangan karakter semakin mendalam dan terasa nyata.

Namun, seperti yang diingatkan oleh Maslej (2017) pengonstruksian karakter dalam sebuah karya fiksi, termasuk novel biografi, tidak lepas dari pengaruh kepribadian penulis itu sendiri. Kepribadian, pengalaman pribadi, bahkan kebiasaan menulis dan membaca penulis dapat membentuk cara mereka dalam menggambarkan karakter. Hal ini terlihat pada pengalaman Ahmad Fuadi, yang merasa tertantang dalam mengembangkan karakter Buya Hamka sebagai anak yang nakal, sebuah sifat yang sangat berbeda dari kepribadian Fuadi sendiri. Perbedaan ini menunjukkan bahwa pengembangan karakter dalam novel biografi juga dipengaruhi oleh pandangan dan interpretasi pribadi penulis terhadap figur yang mereka tulis.

PENGEMBANGAN CERITA



pengembangan cerita dalam novel biografi dilakukan dengan menggali berbagai fakta yang telah ditemukan, mengingat tidak semua fakta memberikan informasi yang lengkap atau menyeluruh. Oleh karena itu, penulis perlu mencari ide-ide tambahan yang dapat menghubungkan dan menyatukan fakta-fakta tersebut dalam kerangka cerita yang lebih utuh. Fakta-fakta yang ada kemudian akan dikembangkan secara fiksi, di mana penulis memperhatikan objek-objek atau elemen-elemen cerita yang telah dibangun sebelumnya untuk mengisi kekosongan yang mungkin ada dalam informasi yang diperoleh. Proses ini memungkinkan penulis untuk menciptakan narasi yang lebih hidup dan menarik, meskipun tetap berlandaskan pada kenyataan, dengan memberikan dimensi dan kedalaman yang tidak hanya didasarkan pada fakta semata, tetapi juga pada imajinasi dan interpretasi kreatif penulis.

Perlu ditekankan bahwa pengembangan cerita dalam novel biografi bertujuan untuk melengkapi data dan fakta yang mungkin kurang rinci atau detail. Pengembangan ini dilakukan dengan cara menyisipkan unsur fiksi yang dapat memperkaya narasi, sambil tetap mempertahankan esensi

kepribadian figur yang digambarkan. Meskipun unsur fiksi dapat memberikan dimensi tambahan dan kedalaman pada cerita, penting untuk selalu mengedepankan fakta sebagai dasar utama dalam pengembangan cerita. Fakta-fakta yang ada harus tetap menjadi pijakan utama, meskipun ada bagian-bagian tertentu yang disusun dengan imajinasi penulis untuk mengisi kekosongan atau memberikan penjelasan yang lebih hidup tentang aspek-aspek kehidupan figur tersebut. Dengan demikian, meski ada elemen fiksi, kebenaran dan keotentikan tetap harus dijaga agar cerita yang dihadirkan tetap mencerminkan kenyataan hidup figur tersebut.

Ide cerita yang dikembangkan oleh penulis dalam novel biografi sering kali merupakan hasil dari proses penciptaan dunia fiksi, yang muncul karena adanya kekurangan atau kekosongan informasi pada suatu peristiwa sejarah. Weisberg (2016) menyatakan bahwa wawasan yang dimiliki penulis bukanlah sesuatu yang statis, melainkan harus dimodifikasi dalam proses penciptaan dunia fiksi. Hal ini berarti bahwa wawasan yang diperoleh dari fakta-fakta yang ada perlu disesuaikan dan dikembangkan agar sesuai dengan alur cerita yang telah dikonsep oleh penulis. Proses modifikasi ini memungkinkan penulis untuk mengisi kekosongan informasi dan menciptakan narasi yang lebih utuh

dan menarik, sambil tetap menjaga agar cerita tersebut tetap berakar pada realitas dan keotentikan figur yang diceritakan. Dengan kata lain, meskipun fakta menjadi dasar utama, pengembangan cerita melalui modifikasi wawasan memberi kebebasan kepada penulis untuk membentuk sebuah dunia fiksi yang tetap mendekati kenyataan.

Sebagai contoh, dalam penulisan biografi, mungkin ditemukan fakta bahwa figur yang diceritakan melakukan perjalanan sejauh 10 km untuk bersekolah, namun tidak ada informasi yang menggambarkan bagaimana perjalanan tersebut berlangsung. Contoh lainnya adalah situasi di mana terjadi pertemuan antara figur utama dan tokoh sejarah lainnya, tetapi tidak ada informasi yang menjelaskan isi percakapan atau apa yang dibicarakan dalam pertemuan tersebut. Pada bagian-bagian seperti inilah penulis memiliki peluang untuk mengembangkan cerita dengan "membayangkan"—yaitu dengan mengimajinasikan bagaimana perasaan atau pengalaman figur tersebut dalam perjalanan yang belum terungkap, atau apa yang mungkin dibicarakan dalam pertemuan dengan tokoh lain tersebut.

Hal ini pun sesuai dengan pendapat Weisberg (2016) yang menyatakan bahwa "membayangkan" adalah bagian integral dari proses pengembangan

cerita. Dalam hal ini, penulis menggunakan kreativitas dan imajinasi mereka untuk mengisi kekosongan informasi yang ada, sementara tetap berpegang pada konteks dan karakter figur yang sebenarnya. Dengan demikian, pengembangan cerita tidak hanya mengandalkan fakta yang ada, tetapi juga memperkaya narasi dengan elemen-elemen yang membantu menggambarkan pengalaman dan dinamika tokoh secara lebih mendalam.

Pengembangan cerita dalam novel biografi memang sering kali memerlukan pertimbangan yang cermat, terutama terkait dengan penghormatan terhadap fakta yang ada. Hal ini menjadi area yang sedikit bersinggungan dengan konsep fiksi, yang kadang kala menimbulkan pandangan bahwa pengembangan cerita bisa mereduksi kebenaran atau fakta yang ada. Namun, dalam konteks ini, pengembangan cerita yang tetap mengedepankan fakta—meskipun melibatkan unsur fiksi—masih menjadi topik yang diperdebatkan di kalangan para ahli.

Stocker merupakan salah satu pakar yang sejalan dengan pengembangan cerita yang mengedepankan fakta. Stocker (2019) menyarankan agar perubahan peristiwa dalam pengembangan cerita dilakukan hanya pada aspek-aspek kecil yang tidak memengaruhi esensi atau

hasil sejarah. Dengan kata lain, penulis masih diperbolehkan untuk melakukan kreativitas dalam menyusun cerita, tetapi harus menjaga agar perubahan tersebut tidak merusak akurasi atau makna dari peristiwa sejarah yang digambarkan.

Pendapat tersebut juga sejalan dengan pendapat Coons (2021) yang menegaskan bahwa penulis novel biografi perlu memperhatikan visi moral dan memiliki tanggung jawab terhadap figur yang mereka tulis. Hal ini mencakup pertimbangan etis terkait dampak yang dapat ditimbulkan dari penulisan cerita. Dalam hal ini, pengembangan cerita yang berpegang pada fakta dianggap sebagai bentuk tanggung jawab moral terhadap figur yang diceritakan, sehingga cerita yang dihasilkan tetap memiliki integritas dan tidak menyimpang dari kebenaran sejarah.

Dari kedua pendapat tersebut, jelas bahwa meskipun ada elemen fiksi dalam pengembangan cerita, penulis tetap diharapkan untuk menjaga keseimbangan antara imajinasi dan penghormatan terhadap fakta. Dengan cara ini, penulis dapat menghasilkan karya yang tidak hanya kreatif, tetapi juga etis dan bertanggung jawab terhadap figur yang mereka tulis.

Pendapat berbeda mengenai pengembangan cerita dalam novel biografi diutarakan oleh Lackey, yang menentang keras pengembangan cerita yang

terlalu bergantung pada fakta sejarah. Menurut Lackey (2021b) jika seseorang ingin membaca gambaran yang akurat tentang kehidupan seseorang, maka ia disarankan untuk membaca biografi, bukan novel biografi. Sebaliknya, jika yang diinginkan adalah sebuah fiksi tentang kehidupan seseorang, maka keakuratan biografi tidak seharusnya diharapkan. Lackey berargumen bahwa penulis biografi dan penulis novel biografi memiliki peran yang sangat berbeda; penulis biografi lebih mengutamakan fakta, sementara penulis novel biografi lebih fokus pada estetika dan kreativitas dalam penyajian cerita (Lackey, 2021a).

Lackey (2021b) lebih lanjut menekankan bahwa penulis biografi sebagai seniman berbeda dengan penulis biografi yang berperan sebagai sejarawan. Seorang seniman, dalam pandangannya, adalah pengarang yang memiliki kebebasan untuk mengubah, menambah, atau bahkan membumbui fakta sesuai dengan imajinasi dan tujuan estetika karya tersebut. Oleh karena itu, pengembangan cerita yang tidak sepenuhnya sesuai dengan fakta dianggap sebagai sebuah tindakan yang sah dan wajar dalam dunia sastra. Pendapat serupa juga disampaikan oleh Avery (2020) yang menganggap status penulis novel biografi sebagai seniman kreatif memberi mereka hak untuk mengubah,

mendistorsi, atau bahkan memanipulasi fakta demi keperluan naratif dan artistik.

Lackey (2022) lebih keras lagi dalam pendapatnya, menyatakan bahwa novel biografi adalah karya fiksi yang memberi kewenangan bagi elemen fiksi untuk berada di atas fakta. Dalam pandangan ini, mengaitkan novel biografi dengan etika atau keberpihakan pada kebenaran sejarah dianggap sebagai pemahaman yang salah terhadap sifat dan fungsi novel biografi. Novel biografi, menurut Lackey, seharusnya dipahami sebagai sebuah karya seni yang memiliki kebebasan untuk berkreasi, bukan sebagai laporan sejarah yang harus akurat dalam menggambarkan fakta-fakta kehidupan tokoh.

Secara keseluruhan, pendapat Lackey dan Avery mengajukan argumen yang kuat mengenai kebebasan penulis novel biografi untuk bermain dengan fiksi, serta menegaskan bahwa tujuan utama karya biografi dalam bentuk novel adalah untuk menghadirkan pengalaman estetik, bukan sekadar menyampaikan fakta sejarah secara literal.

Masih berkaitan dengan perbedaan pandangan mengenai pengembangan cerita dalam novel biografi, Turnbull (2022) mengusulkan sebuah protokol etika yang memungkinkan penulis novel biografi untuk tetap mengandalkan imajinasi mereka tanpa harus menghalangi kebebasan kreatif

dalam bercerita. Penulis novel biografi dapat memanfaatkan fakta-fakta biografi yang ada, bersama dengan latar belakang dan citraan yang terbentuk, sebagai dasar untuk mengembangkan cerita yang lebih dinamis dan hidup. Dalam hal ini, penulis diizinkan untuk menggunakan imajinasi dan interpretasi subjektif mereka, asalkan tetap memperhatikan fakta sejarah yang meyakinkan dan relevan. Dengan cara ini, penulis novel biografi dapat menghadirkan sebuah cerita yang tidak hanya akurat dalam menggambarkan kehidupan protagonis, tetapi juga mampu membawa pembaca pada pengalaman baru yang lebih mendalam dan dinamis. Protokol etika yang diusulkan ini menekankan keseimbangan antara kreativitas fiksi dan penghormatan terhadap fakta sejarah. Dengan demikian, penulis tidak terbebani oleh kewajiban untuk menjaga setiap detail fakta secara ketat, namun tetap bertanggung jawab untuk menyampaikan esensi atau inti dari kehidupan tokoh tersebut dengan cara yang menarik dan autentik. Melalui pendekatan ini, diberikan ruang bagi penulis untuk berinovasi dalam penyampaian cerita, tetapi dengan tetap mengedepankan kejujuran terhadap karakter dan konteks sejarah yang mendasarinya. Protokol etika ini memungkinkan penulis novel biografi untuk menciptakan sebuah karya yang tidak hanya

berfungsi sebagai representasi sejarah, tetapi juga sebagai karya seni yang mampu menggugah imajinasi dan emosi pembaca.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Isa (2023) mengenai proses kreatif Abdul Latip Talib dalam menovelisasi biografi empat imam mazhab melalui karya *Imam-Imam yang Benar*, ditemukan bahwa pengembangan cerita yang dilakukan Abdul Latip Talib sangat terikat pada fakta dan data sejarah. Untuk memberikan kejelasan dan meyakinkan pembaca, ia bahkan menyertakan catatan kaki atau bibliografi untuk setiap peristiwa yang diuraikan dalam novel. Hal ini menimbulkan pertanyaan penting: di mana letak fiksi yang menjadi ciri khas sebuah novel atau karya sastra, jika penulisnya menyertakan bibliografi untuk setiap kejadian dalam cerita? Pendekatan ini tampaknya mengaburkan batas antara fiksi dan non-fiksi, yang sering kali menjadi kekhasan dalam novel biografi.

Berdasarkan pandangan-pandangan para ahli yang telah diuraikan di atas, pengembangan cerita dalam novel biografi yang lebih mengedepankan fakta dibanding fiksi merupakan pendekatan yang sah, meskipun ada perbedaan pendapat di kalangan para pakar. Meninggikan posisi fakta di atas fiksi adalah sikap penulis yang berupaya menghormati dan menjaga integritas peristiwa sejarah yang dilalui oleh figur tersebut. Hal ini mencerminkan

rasa tanggung jawab penulis terhadap kebenaran sejarah, sehingga cerita yang disajikan tidak hanya berbentuk hiburan, tetapi juga mencerminkan esensi dari kehidupan tokoh yang diangkat.

BAGIAN KETIGA

Etika

ETIKA UMUM NOVEL BIOGRAFI



su etika dalam menovelisasi biografi masih merupakan hal yang belum memiliki kepastian. Masalah ini menjadi semakin kompleks karena cerita yang dihadirkan bukanlah cerita fiksi yang sepenuhnya imajinatif, melainkan diambil dari kehidupan seorang tokoh nyata.

Boldrini (2022) mengemukakan bahwa terdapat dua dimensi etik dalam novelisasi biografi yang perlu diperjelas, yaitu motif dalam pemilihan figur dan apropriasi atau pengambilalihan cerita hidup tersebut. Pada dimensi pertama, penulis memiliki motif tertentu dalam memilih figur yang kisah hidupnya akan diubah menjadi novel. Motif ini penting untuk dipahami, karena bisa jadi berkaitan dengan tujuan yang lebih besar, seperti mengungkapkan fakta yang selama ini tersembunyi, membangkitkan kembali ingatan akan tokoh yang terlupakan, atau memberikan perspektif baru terhadap kehidupannya. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Arklay (2006), tujuan penulisan biografi sering kali berkaitan dengan niat untuk memberikan penghormatan kepada figur yang dianggap berpengaruh atau luar biasa. Namun, penulisan biografi juga bisa dipergunakan untuk

mendiskreditkan seseorang atau mengekspos sisi kelam dan kegagalannya, yang justru bertujuan memberi peringatan kepada pembaca. Baik itu dengan niat untuk menghormati maupun untuk merendahkan, kedua motif ini sama-sama berusaha memberikan pembelajaran atau contoh kepada pembaca, terutama generasi yang akan datang. Jika tujuan penulisan adalah untuk menghormati, pembaca diharapkan dapat meneladani keberhasilan figur tersebut. Sebaliknya, jika tujuan penulisan adalah untuk mendiskreditkan, pembaca diharapkan untuk menghindari kesalahan atau kegagalan yang telah terjadi pada tokoh tersebut.

Motif lain yang diungkapkan oleh Josey dalam penulisan biografi Lee Kuan Yew adalah untuk membentuk persepsi dan mempengaruhi sikap masyarakat (Ang, 2019). Lee Kuan Yew, yang dikenal sebagai Perdana Menteri pertama Singapura, memang sering kali terlibat dalam tindakan-tindakan kontroversial selama masa kepemimpinannya. Dari perspektif ini, penulisan biografi tersebut bisa dipandang sebagai sebuah bentuk propaganda, di mana ada niat terselubung untuk memengaruhi pandangan dan sikap pembaca terhadap figur tersebut (Davies, 1991). Hal ini menunjukkan bahwa selain tujuan untuk menceritakan kisah hidup seorang figur, biografi juga sering kali berfungsi sebagai alat untuk

mengarahkan atau mengubah opini publik, baik untuk memperkuat citra positif maupun untuk memitigasi kontroversi yang ada.

Di Indonesia, motif dalam pemilihan figur biografi tidak berbeda jauh dengan apa yang telah dijelaskan sebelumnya. Berdasarkan kajian Daud (2013) terhadap 36 buku biografi di Indonesia, sebagian besar penulis biografi cenderung memilih tokoh politik sebagai subjek karya mereka, dengan motif utama untuk "mengejar berita" dan menarik perhatian masyarakat. Dalam penulisan tersebut, penulis sering kali menonjolkan keberhasilan dan kehebatan figur yang digambarkan, yang dicapai melalui perjuangan dan kegigihan. Penulis berharap agar pembaca dapat mengambil inspirasi dari tekad dan usaha tokoh tersebut, serta menerapkannya dalam kehidupan mereka sendiri (Amri, 2008). Dengan demikian, penulisan biografi di Indonesia seringkali berfungsi sebagai alat untuk memotivasi pembaca, dengan menampilkan contoh-contoh sukses yang patut dicontoh.

Beberapa pandangan yang telah diungkapkan di atas memberikan gambaran bahwa pemilihan figur yang akan dinovelisasi sangat dipengaruhi oleh motif penulis. Motif tersebut bisa sangat beragam, mulai dari bentuk apresiasi terhadap figur, upaya untuk menjadikannya contoh teladan, tujuan propaganda, hingga alasan untuk meraih

popularitas. Setiap motif yang ada tentunya berdampak pada isi biografi itu sendiri, karena penulis akan mengarahkan narasi sesuai dengan pandangan subjektifnya terhadap tokoh yang diceritakan. Oleh karena itu, biografi yang dihasilkan bukan sekadar rekam jejak faktual, melainkan juga mencerminkan interpretasi dan perspektif penulis terhadap kehidupan tokoh tersebut.

Setelah penulis memilih figur yang akan dinovelisasi, aspek etik kedua menjadi sangat penting, yaitu bagaimana agar proses apropriasi (pengambilan cerita) tidak berakhir sebagai bentuk pencurian hak, terutama jika tidak ada persetujuan atau izin dari figur yang bersangkutan atau pihak yang berkepentingan. Namun, muncul pertanyaan besar: apakah persetujuan tersebut memang diperlukan? Pertanyaan ini pernah diajukan oleh Griffin (1989) terutama terkait dengan tanggung jawab, komitmen, dan kesadaran etik dalam penulisan biografi. Griffin mengajukan argumen mengenai pembentukan komitmen etik terhadap figur biografi, yang mencakup enam poin penting. Pertama, penulis harus jujur kepada figur yang diceritakan. Kedua, penulis perlu menggali dan menyampaikan pendapat atau pandangan figur tersebut. Ketiga, penulis harus selalu menghormati kemanusiaan figur, memperlakukan figur sebagai

individu dengan martabat. Keempat, penulis diharapkan menyadari bahwa sumber informasi yang ada kemungkinan tidak lengkap. Kelima, penulis harus lebih menghormati kehidupan figur sebagai tujuan utama daripada sekadar menggali fakta. Terakhir, penulis mungkin adalah satu-satunya orang yang dapat mengenang atau mendokumentasikan kehidupan figur tersebut (Griffin, 1989). Keenam komitmen etik ini menunjukkan bahwa penulis biografi tidak hanya bertugas menceritakan fakta, tetapi juga harus menjaga rasa hormat terhadap figur yang diceritakan, baik dalam hal kehidupan pribadi maupun cara penyajiannya. Komitmen-komitmen ini menekankan pentingnya komunikasi dan hubungan yang penuh penghargaan antara penulis dan figur yang menjadi subjek biografi, yang mencakup pemahaman dan penghormatan terhadap kehidupan serta nilai-nilai pribadi figur tersebut.

Pendapat Oakley (2010) sejalan dengan pandangan sebelumnya bahwa penulis memiliki kewajiban etik terhadap figur yang ditulisnya. Penulis bertanggung jawab untuk memastikan bahwa informasi yang disampaikan tidak keluar dari konteks dan tidak menggunakan materi yang bersifat rahasia. Hal ini mengarah pada pertanyaan apakah figur menyetujui interpretasi penulis atas

kehidupannya. Carey (2008) lebih lanjut menekankan pentingnya kolaborasi antara penulis dan figur, guna meminimalkan potensi salah tafsir atau eksploitasi. Namun, independensi interpretatif penulis tetap dihargai sebagai bentuk penghormatan terhadap tokoh tersebut.

Dalam pandangan yang berbeda, Couser (dalam Hill, 2007) berargumen bahwa penulis biografi dapat berpotensi menjadi pengkhianat atau eksploitor bagi figur yang mereka tulis. Pandangan ini menekankan bahwa meskipun penulis memiliki hak untuk mengatur dan menyeimbangkan objektivitas dalam menulis biografi, dalam praktiknya, menjaga objektivitas adalah tugas yang sangat menantang. Sebab, setiap penulis, baik disadari atau tidak, membawa perspektif dan interpretasi pribadi yang dapat mempengaruhi cara mereka mengolah fakta dan menyajikan kisah hidup seseorang. Ini menunjukkan bahwa upaya untuk tetap objektif dalam biografi bukan hanya sulit, tetapi juga sering kali menjadi subjektif, yang pada akhirnya bisa menciptakan ketegangan antara keinginan untuk menggambarkan kebenaran dan kecenderungan untuk memasukkan pandangan pribadi penulis (Hill, 2007).

Pemaparan mengenai apropriasi di atas menunjukkan adanya beragam pandangan. Namun,

secara umum, sebagian besar berpendapat bahwa penulis perlu meminta izin atau setidaknya menyampaikan niatnya kepada figur yang diceritakan atau pihak yang berkepentingan. Terkait dengan interpretasi yang dibawa oleh penulis, hal tersebut sepenuhnya merupakan hak penulis, karena mereka yang menentukan cara pandang dan narasi yang akan disampaikan. Meski demikian, jika dianggap perlu atau relevan, penulis bisa melakukan konfirmasi dengan figur tersebut mengenai apa yang telah ditulisnya, guna memastikan bahwa interpretasi yang disajikan tidak menyinggung atau menyimpang dari kenyataan yang dimaksud. Dengan demikian, meskipun penulis memiliki kebebasan dalam menyusun cerita, ada tanggung jawab etik untuk menjaga keakuratan dan kehormatan figur yang menjadi subjek biografi.

Coons (2021) dalam disertasinya mengusulkan sebuah pendekatan baru yang dikenal sebagai *biofiksi konsensual*, yaitu jenis novel biografi yang ditulis dengan persetujuan dan partisipasi aktif dari figur yang digambarkan dalam karya tersebut. Coons (2021) menyatakan bahwa dalam model ini, novel biografi dapat menjadi ruang untuk negosiasi kolaboratif antara penulis dan figur, berdasarkan kesepakatan yang telah dibuat bersama. Pendekatan ini bertujuan untuk mengatasi

kekhawatiran tentang penyelewengan atau penyalahgunaan cerita hidup tokoh, serta mengurangi risiko eksploitasi yang dapat terjadi ketika kisah mereka dikomodifikasi tanpa izin. Lebih jauh lagi, konsep biofiksi konsensual membuka peluang bagi penulis dan figur untuk memiliki tanggung jawab bersama dalam menciptakan narasi yang tidak hanya akurat, tetapi juga memiliki visi untuk memajukan umat manusia, yang aplikatif dalam konteks dunia nyata. Namun, perlu dicatat bahwa pendekatan ini lebih menekankan pada figur yang masih hidup, di mana partisipasi langsung mereka dalam proses penulisan menjadi unsur yang sangat penting.

MOTIF PEMILIHAN FIGUR



Penulis biasanya memiliki motif tertentu saat memilih figur yang akan diinovelisasi. Motif yang paling umum adalah untuk menghidupkan kembali kisah figur yang mungkin telah dilupakan atau terabaikan oleh publik. Selain itu, motif yang lebih spesifik dapat berupa upaya untuk memberikan perspektif baru tentang figur tersebut, dengan melihatnya dari sudut pandang yang berbeda atau menggali aspek-aspek kehidupan mereka yang sebelumnya belum terungkap. Dengan demikian, novelisasi biografi tidak hanya berfungsi sebagai pengingat akan keberadaan seorang figur, tetapi juga sebagai sarana untuk menawarkan interpretasi yang lebih mendalam dan segar mengenai perjalanan hidup mereka.

Selain motif umum dan khusus yang telah disebutkan sebelumnya, penulis juga sering kali memiliki motif yang lebih spesifik, yakni untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang peran atau kontribusi seorang figur dalam kehidupan nyata. Kohlke & Gutleben (2020) mengemukakan bahwa novel biografi sering kali dipandang sebagai bentuk estetika yang digunakan untuk memulihkan atau membentuk kembali persepsi masyarakat terhadap masa lalu seseorang. Berdasarkan

pandangan ini, motif penulis yang dimaksud dapat dilihat sebagai upaya untuk "memulihkan" persepsi masyarakat. Dalam hal ini, penulis berusaha untuk membangun kesadaran publik mengenai pentingnya kiprah atau kontribusi figur tersebut, yang mungkin selama ini kurang mendapatkan perhatian atau pemahaman yang layak. Melalui novel biografi, penulis tidak hanya menceritakan kisah hidup figur, tetapi juga berperan aktif dalam merumuskan kembali pandangan masyarakat terhadap figur tersebut dan dampaknya di dunia nyata.

Salah satu motif yang mungkin muncul dalam novelisasi biografi adalah motif komersial, yang seringkali terlihat dalam kerja sama antara penulis dengan rumah produksi film untuk menerbitkan novel biografi sebagai bagian dari paket promosi film tersebut. Dalam hal ini, novel biografi tidak hanya berfungsi sebagai karya sastra, tetapi juga sebagai alat pemasaran untuk mendukung kesuksesan film. Namun, dalam konteks etik, Lackey (2022) memberikan kritik tajam terhadap penulis yang menggunakan kehidupan seseorang semata-mata untuk keuntungan pribadi atau keuntungan pihak lain yang terkait dengan penulis. Ia menyebut tindakan semacam ini sebagai tidak etis, karena berpotensi mengeksploitasi figur yang dijadikan

subjek tanpa mempertimbangkan kehormatan atau hak-hak mereka.

Meskipun demikian, motif komersial ini tidak serta-merta harus dinilai sebagai tindakan yang tidak etis. Untuk memahami motif tersebut secara lebih rasional, penting untuk melihat konteks yang lebih luas. Misalnya, penulis mungkin telah lama terinspirasi atau bahkan mengidolakan figur tersebut, dan kesempatan untuk menovelisasi biografinya datang sebagai peluang yang sangat dinanti-nanti. Dalam hal ini, motif komersial bisa jadi merupakan kelanjutan dari rasa kekaguman dan niat penulis untuk memperkenalkan kisah figur yang ia kagumi kepada dunia. Oleh karena itu, motif komersial tidak selalu berhubungan dengan niat eksploitasi atau keuntungan semata, tetapi juga bisa menjadi pemicu untuk merealisasikan impian atau harapan penulis yang telah lama terpendam. Dengan demikian, penilaian terhadap motif ini perlu mempertimbangkan konteks dan niat yang lebih dalam di balik keputusan penulis.

Motif pemilihan figur sebagai protagonis dalam novel biografi sering kali didasarkan pada faktor-faktor praktis, salah satunya adalah kemudahan dalam mengakses informasi tentang figur tersebut. Semakin mudah informasi tentang figur diperoleh, semakin kuat pula motif penulis untuk memilihnya sebagai protagonis. Dengan data yang cukup dan

mudah diakses, penulis dapat lebih mudah memahami dan menggali kedalaman kehidupan figur, yang pada gilirannya memperkuat alasan untuk menjadikannya tokoh utama dalam karya tersebut. Sebaliknya, jika informasi tentang figur sulit didapatkan atau terbatas, penulis akan menghadapi kesulitan dalam memahami seluk-beluk kehidupan figur tersebut, yang dapat mengurangi kemungkinan figur tersebut dijadikan protagonis. Bahkan, dalam beberapa kasus, kesulitan akses informasi ini bisa membuat penulis memutuskan untuk tidak menggunakan figur tersebut sama sekali sebagai protagonis dalam novel biografinya. Oleh karena itu, selain motif pribadi dan etis, faktor praktis seperti ketersediaan sumber informasi juga sangat mempengaruhi keputusan penulis dalam memilih tokoh yang akan dijadikan pusat cerita.

APROPRIASI



appropriasi dalam novel biografi merujuk pada tindakan menggunakan, meminjam, atau mengadopsi kehidupan seseorang sebagai tokoh utama dalam cerita. Meskipun definisi ini sederhana, hal ini memunculkan perdebatan mengenai etika apropriasi yang hingga kini belum sepenuhnya terjawab. Di Indonesia, penulis umumnya menjalankan apropriasi melalui dua langkah utama, yaitu perizinan dan konfirmasi cerita. Beberapa penulis melihat perizinan sebagai langkah etik untuk menghormati keluarga atau pihak yang berkepentingan dengan figur yang dijadikan subjek cerita. Sementara itu, konfirmasi cerita bertujuan untuk mendapatkan masukan dan memastikan bahwa narasi yang disusun sesuai dengan kenyataan atau tidak melenceng dari kebenaran yang ada. Selain alasan etik, kedua langkah ini juga bertujuan untuk menghindari potensi masalah hukum di masa depan, seperti tuntutan terkait privasi atau hak cipta. Dengan demikian, meskipun apropriasi dalam novel biografi dapat dianggap sebagai bentuk kreativitas, penulis perlu berhati-hati dalam menjalankan proses ini agar tidak menimbulkan konflik, baik dari segi moral maupun hukum.

Perizinan dan konfirmasi yang dilakukan oleh penulis dalam novel biografi bertujuan agar karya tersebut dapat diterima oleh keluarga figur dan sesuai dengan fakta-fakta yang ada. Meskipun demikian, beberapa ahli masih memperdebatkan apakah tindakan tersebut benar-benar diperlukan. Misalnya, Mills (2000) berpendapat bahwa penulis tidak harus mendapatkan izin khusus dari figur atau keluarganya, meskipun hal tersebut mungkin dapat merusak reputasi figur yang bersangkutan. Pandangan ini menekankan bahwa penulis tidak wajib melakukan perizinan atau konfirmasi, bahkan tidak perlu khawatir bahwa pengembangan cerita mereka dapat merugikan figur yang diceritakan. Di sisi lain, Avery (2017) berargumen bahwa figur yang diangkat dalam biografi juga perlu menghormati hak penulis sebagai seorang kreator yang memiliki kebebasan untuk mengembangkan karya sesuai dengan imajinasi dan visinya. Pendapat ini menyoroti pentingnya memahami posisi penulis novel biografi sebagai kreator yang memikul dua tugas: tugas estetis dalam menciptakan karya seni dan tugas etik dalam menghormati kehidupan figur yang diceritakan. Dengan demikian, kedua pendapat tersebut menganggap bahwa penulis, sebagai pengarang kreatif, tidak wajib melakukan perizinan atau konfirmasi kepada figur atau ahli warisnya, meskipun novel tersebut menggunakan figur nyata

sebagai protagonis. Hal ini menunjukkan adanya ketegangan antara kebebasan kreatif penulis dan tanggung jawab etik terhadap figur yang digambarkan dalam karya tersebut.

Berbeda dengan dua pandangan sebelumnya, Coons (2021) dalam disertasinya menawarkan solusi tengah dengan mengusulkan konsep *biofiksi konsensual*, yaitu sebuah bentuk novel biografi yang ditulis dengan persetujuan dan partisipasi aktif dari figur yang digambarkan dalam karya tersebut. Coons (2021) berpendapat bahwa novel biografi semacam ini memungkinkan terjadinya negosiasi kolaboratif antara penulis dan figur, yang didasarkan pada kesepakatan bersama. Pendekatan ini bertujuan untuk mengatasi kekhawatiran mengenai penyelewengan atau eksploitasi terhadap figur yang diceritakan, yang bisa saja terjadi ketika kisah hidup mereka dimodifikasi atau dikomersialkan tanpa izin. Selain itu, *biofiksi konsensual* juga menawarkan kesempatan bagi penulis dan figur untuk berbagi tanggung jawab bersama dalam menyampaikan narasi yang tidak hanya akurat tetapi juga memiliki visi untuk memajukan kemanusiaan, dengan pesan yang dapat diterapkan dalam kehidupan nyata. Dengan demikian, konsep ini mencoba menggabungkan kreativitas penulis dengan tanggung jawab moral terhadap figur yang diangkat, sekaligus

meminimalkan potensi penyalahgunaan atau manipulasi kisah hidup figur.

Berdasarkan usulan Coons di atas, penulis novel biografi di Indonesia cenderung lebih memilih pendekatan biofiksi konsensual, yang melibatkan proses persetujuan dan partisipasi aktif dari figur atau pihak yang mewakili mereka. Dalam praktiknya, para penulis di Indonesia sering melakukan perizinan dan konfirmasi dengan keluarga atau ahli waris yang dianggap mewakili figur yang diceritakan. Tindakan ini seakan menjadi prosedur yang wajib dalam proses apropriasi, bukan hanya untuk menghormati figur yang diangkat, tetapi juga untuk menghindari potensi konflik yang mungkin timbul di kemudian hari. Dengan melibatkan pihak yang berwenang atau yang memiliki hak atas kisah hidup figur, penulis memastikan bahwa cerita yang disampaikan sesuai dengan kenyataan dan menghindari kesalahpahaman atau sengketa hukum. Oleh karena itu, prosedur ini tidak hanya dilihat sebagai bentuk penghormatan, tetapi juga sebagai langkah preventif untuk menjaga hubungan baik antara penulis, keluarga figur, dan masyarakat pembaca.

Untuk memberikan perspektif yang lebih mendalam, kami melakukan wawancara dengan pihak keluarga Buya Hamka terkait dengan apropriasi dalam novel biografi. Pihak keluarga

mengungkapkan bahwa penulis seperti Akmal Nasery Basral, Haidar Musyafa, dan Ahmad Fuadi memang meminta izin sebelum menulis novel biografi Buya Hamka. Meskipun demikian, mereka menekankan bahwa secara prinsip, perizinan semacam itu sebenarnya tidak diwajibkan. Keluarga Buya Hamka menganggap bahwa siapa pun berhak menulis tentang Buya Hamka, termasuk dalam bentuk novel biografi. Namun, mereka menambahkan bahwa meskipun izin tidak diperlukan, konfirmasi terhadap fakta-fakta dalam buku sebelum diterbitkan tetap diperlukan. Konfirmasi ini bertujuan untuk memastikan bahwa kisah yang disampaikan sesuai dengan kenyataan dan tidak menyimpang dari fakta sejarah, sehingga marwah Buya Hamka tetap terjaga. Pihak keluarga berharap agar pengembangan cerita dalam novel biografi tersebut tetap mengedepankan akurasi dan kejujuran, mengingat tujuan utama dari novel biografi Buya Hamka adalah untuk memperkenalkan figur beliau secara lebih mendalam dan memberikan pemahaman yang lebih kaya bagi pembaca. Dengan demikian, meskipun proses perizinan tidak dianggap wajib, konfirmasi atas fakta tetap menjadi langkah penting agar karya tersebut tetap menghormati dan merefleksikan integritas figur Buya Hamka.

Dari pengakuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pihak keluarga Buya Hamka memiliki sikap keterbukaan terhadap proses perizinan, meskipun tetap menjaga agar pengembangan cerita dalam novel biografi tetap sesuai dengan fakta dan integritas figur Buya Hamka. Meskipun mereka mengizinkan siapa saja untuk menulis tentang Buya Hamka, konfirmasi terhadap fakta-fakta dalam cerita tetap dianggap penting untuk memastikan bahwa marwah beliau tidak tercemar. Pernyataan ini sebenarnya membuka ruang untuk perdebatan etika terkait apropriasi yang telah dibahas oleh Mills dan Avery sebelumnya. Seperti yang dikemukakan oleh Mills (2000), penulis tidak diwajibkan untuk meminta izin, bahkan jika hal itu berpotensi merusak reputasi figur. Sementara itu, pandangan Avery (2017) menekankan bahwa penulis biografi juga memiliki hak kreatif untuk mengembangkan cerita sesuai dengan kebebasan estetikanya, tanpa terikat pada kewajiban untuk melakukan konfirmasi atau perizinan. Dengan demikian, sikap pihak keluarga yang memberi kebebasan menulis namun tetap menginginkan konfirmasi dapat dipandang sebagai sebuah posisi tengah, yang mencoba menghargai kebebasan kreatif penulis, sekaligus menjaga agar kisah yang dikembangkan tetap sesuai dengan fakta dan menghormati figur yang diceritakan.

Melalui pernyataan keluarga Buya Hamka di atas, apropriasi dalam novel biografi Buya Hamka tampaknya sejalan dengan usulan Coons (2021) yang menyarankan adanya negosiasi kolaboratif antara penulis dan figur yang digambarkan dalam karya biografi. Pendekatan ini bertujuan untuk mengatasi kecemasan terkait penyelewengan atau penyalahgunaan kisah hidup figur, serta untuk menghindari eksploitasi yang mungkin timbul akibat komodifikasi cerita kehidupan mereka. Meskipun demikian, perlu diingat bahwa konsep yang dikemukakan oleh Coons lebih berfokus pada figur yang masih hidup, sementara dalam kasus novel biografi Buya Hamka, figur yang digunakan adalah seseorang yang telah meninggal. Hal ini membuka ruang diskusi yang lebih luas mengenai etika apropriasi dalam novel biografi, khususnya dalam konteks figur yang sudah wafat. Dalam kasus ini, konsensus antara penulis dan keluarga atau ahli waris figur menjadi penting, karena meskipun figur tersebut sudah meninggal, keberlanjutan cerita tentang kehidupan mereka tetap dipengaruhi oleh bagaimana keluarga atau pihak yang mewakili figur tersebut menyetujui dan mengonfirmasi fakta-fakta yang disajikan. Dengan demikian, apropriasi dalam novel biografi yang melibatkan figur yang telah

wafat tetap dapat dilakukan melalui mekanisme kolaboratif, meskipun tentu saja dinamika yang terjadi akan berbeda dibandingkan dengan figur yang masih hidup.

GAYA BAHASA



elain motif dan apropriasi, Griffin (1989) juga menyoroti adanya batasan etik dalam penulisan biografi yang berkaitan dengan aspek estetika. Griffin menekankan bahwa penulis biografi harus berhati-hati dalam menggambarkan kehidupan pribadi figur, terutama ketika mengangkat aspek-aspek intim atau sensitif yang bisa merusak martabat atau privasi figur tersebut. Sebagai contoh, Griffin merujuk pada biografi Sylvia Plath dan Nora Barnacle Joyce, yang menyajikan elemen-elemen kehidupan pribadi yang sangat intim, bahkan dalam beberapa kasus, terkesan cabul. Dalam situasi seperti ini, Griffin menyarankan agar penulis biografi tetap mempertimbangkan batas-batas etis yang berkaitan dengan estetika, dengan cara memperlakukan kehidupan pribadi figur dengan hormat dan kepekaan. Ini berarti bahwa meskipun penulis memiliki kebebasan untuk menggali dan menulis tentang kehidupan figur, mereka harus menjaga keseimbangan antara pengungkapan yang mendalam dan penghormatan terhadap privasi serta integritas moral figur yang diceritakan. Dengan demikian, penulis biografi tidak hanya harus mempertimbangkan kebenaran sejarah, tetapi juga dampak emosional dan sosial

dari narasi yang mereka bangun, serta bagaimana kisah tersebut dapat memengaruhi persepsi pembaca terhadap figur yang digambarkan.

Terkait dengan estetika dalam novelisasi biografi, yang merupakan bagian dari karya sastra itu sendiri, Ratna (2017a) menjelaskan bahwa estetika sastra tercermin dalam pemanfaatan gaya bahasa yang digunakan oleh penulis. Gaya bahasa ini, menurutnya, tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan informasi, tetapi juga untuk menciptakan pengalaman estetik bagi pembaca. Hal yang sama juga disampaikan oleh para ahli sastra lainnya, seperti Nurgiyantoro (2015), Wellek & Warren (2016), dan Pradopo (2022) yang sepakat bahwa gaya bahasa memiliki peran penting dalam mencapai efek estetik dalam karya sastra. Mereka menyatakan bahwa pemilihan kata, struktur kalimat, dan teknik naratif yang digunakan dalam novel biografi akan berpengaruh pada cara cerita disampaikan dan diterima oleh pembaca. Gaya bahasa ini tidak hanya memperkaya narasi, tetapi juga membantu menciptakan suasana atau kesan tertentu yang mendalam, sehingga pembaca dapat merasakan keindahan atau keunikan dalam cara cerita tersebut disajikan. Oleh karena itu, dalam novelisasi biografi, gaya bahasa bukan sekadar alat untuk menyampaikan fakta, tetapi juga sarana untuk menghasilkan efek estetis yang membuat

kisah hidup figur yang diceritakan menjadi lebih hidup dan bermakna secara sastra.

Penggunaan gaya bahasa untuk tujuan estetis, khususnya dalam novelisasi biografi, memang memerlukan pertimbangan yang matang oleh penulis agar karakter protagonis dapat dieksplorasi secara mendalam dan efektif (Kay, 2019). Pandangan ini lebih terfokus pada eksplorasi karakter sebagai pusat dari narasi, namun jika kita melihatnya secara lebih luas, eksplorasi dalam penulisan novel mencakup aspek-aspek intrinsik lainnya yang turut berperan penting. Eksplorasi ini memberikan kebebasan bagi penulis untuk menggali lebih dalam, mengisi celah-celah dalam cerita, serta menangkap nuansa dan elemen-elemen unik yang mungkin tidak tampak pada pandangan pertama (Caulfield, 2019). Oleh karena itu, eksplorasi tidak hanya terbatas pada karakter, tetapi juga mencakup berbagai unsur yang menyusun cerita, seperti setting, tema, dan konflik.

Pandangan yang sama juga disampaikan oleh Ratna (2017a) yang menekankan bahwa gaya bahasa memiliki pengaruh besar dalam menjaga keseimbangan keseluruhan novel, khususnya keseimbangan antara unsur-unsur cerita. Gaya bahasa yang tepat akan memungkinkan penulis untuk memadukan berbagai elemen naratif dengan lebih harmonis, menciptakan karya yang kaya dan

menggugah. Eakin (2020) memperluas pandangan ini dengan menyebutkan bahwa selain karakterisasi, unsur-unsur lain yang juga dapat dieksplorasi dalam novelisasi biografi antara lain sudut pandang, perlakuan terhadap waktu, serta cara penulis membangun dinamika antara berbagai karakter dan situasi. Dengan mengembangkan semua unsur ini melalui eksplorasi yang mendalam, penulis dapat memperkaya cerita dan memberikan pengalaman pembaca yang lebih kompleks dan memikat.

Gaya bahasa dalam penulisan novel biografi memiliki beragam fungsi yang berperan penting dalam menyampaikan pesan kepada pembaca. Untuk memahami fungsi-fungsi tersebut, kita dapat merujuk pada teori yang dikemukakan oleh Jakobson (1960) yang dijelaskan lebih lanjut oleh Leech & Short (2007). Menurut mereka, bahasa memiliki beberapa fungsi utama yang saling terkait, yaitu fungsi referensial, emotif, konatif, patik, metalingual, dan puitik.

Fungsi referensial mengacu pada penggunaan bahasa untuk memberikan, mempengaruhi, atau menentukan makna dalam konteks tertentu. Dalam hal ini, bahasa berfungsi untuk menyampaikan informasi yang jelas dan objektif. Fungsi emotif, di sisi lain, berhubungan dengan penggunaan bahasa untuk mengekspresikan perasaan atau emosi

penutur, sehingga bahasa menjadi sarana untuk menunjukkan sikap atau nuansa tertentu yang muncul dari dalam diri penutur. Fungsi konatif digunakan untuk mempengaruhi atau mendorong lawan tutur agar melakukan suatu tindakan. Dalam konteks ini, bahasa berperan sebagai alat persuasi atau ajakan. Fungsi patik lebih bersifat sosial, di mana bahasa digunakan untuk memulai atau membangun hubungan komunikasi dengan orang lain, misalnya dalam bentuk salam atau sapaan yang mengawali percakapan. Fungsi metalingual, seperti namanya, berfungsi untuk menjelaskan atau memperjelas arti dari kata atau ungkapan yang digunakan dalam bahasa itu sendiri. Fungsi ini sangat penting ketika ada istilah atau konsep yang perlu dijelaskan agar tidak terjadi kebingungan. Sedangkan fungsi puitik berfokus pada penggunaan bahasa yang estetik, dengan tujuan untuk menciptakan keindahan dalam bentuk atau struktur bahasa, terutama dalam teks sastra. Dalam novel biografi, fungsi ini mungkin muncul dalam cara penulis menggambarkan perasaan atau peristiwa dengan gaya yang mendalam dan menyentuh, sehingga dapat menggerakkan perasaan pembaca (Nurgiyantoro, 2022). Secara keseluruhan, dalam penulisan biografi, gaya bahasa yang digunakan oleh penulis berfungsi untuk memperkaya narasi, memberikan dimensi emosional, serta

mengarahkan pembaca agar lebih memahami dan merasakan perjalanan hidup yang diceritakan.

Dalam konteks karya sastra, termasuk dalam etika novelisasi biografi, fungsi puitik menjadi salah satu yang paling dominan (Jakobson, 1960; Nørgaard, 2019). Sebuah teks sastra sering kali memiliki satu fungsi yang lebih menonjol, namun tidak jarang juga memiliki beberapa fungsi yang saling berinteraksi dalam satu waktu (Burke & Evers, 2014). Fungsi puitik dianggap lebih menonjol dalam teks sastra karena cenderung menggunakan pilihan bahasa yang menyimpang dari norma konvensional. Pilihan bahasa yang tidak biasa ini bertujuan untuk menciptakan keindahan, bukan sekadar untuk menyampaikan makna secara langsung. Leech (2013) juga menyatakan bahwa menambahkan bahwa fungsi puitik dapat dilihat sebagai sebuah pengecualian terhadap pendekatan fungsionalis dalam linguistik, yang berfokus pada fungsi komunikasi yang jelas dan fungsional. Dalam fungsi puitik, bahasa tidak hanya digunakan untuk tujuan komunikasi semata, melainkan berfungsi untuk menciptakan keindahan dalam dirinya sendiri. Bahasa dalam fungsi puitik seakan-akan "berputar" dalam ruang lingkup estetikanya sendiri, tanpa tergantung pada referensi atau tujuan praktis lainnya. Ini memungkinkan penulis untuk mengubah struktur atau penggunaan bahasa agar

sesuai dengan tujuan artistik dan emosional dalam teks sastra, memberikan kedalaman dan keindahan lebih dalam narasi, terutama dalam novel biografi yang seringkali menggali pengalaman hidup dengan cara yang lebih ekspresif dan artistik.

Penulis novel biografi dapat menggunakan berbagai gaya bahasa untuk merepresentasikan sosok figur secara autentik. Salah satunya adalah dengan mencerminkan berbagai sisi kehidupan figur, seperti peran mereka sebagai ulama, sastrawan, atau politikus. Gaya penulisan ini juga berfungsi untuk menggambarkan suasana yang mengelilingi kehidupan figur, sehingga pembaca merasa seperti "membaca" sosok tersebut, bukan hanya kisah hidupnya.

Penulis akan lebih mudah menggunakan gaya bahasa yang sesuai dengan figur jika mereka memiliki kesamaan kultur. Misalnya, jika penulis dan figur tersebut sama-sama berasal dari komunitas Melayu, penggunaan istilah-istilah Melayu dalam novel biografi akan terasa lebih alami dan menggugah, serta memperkaya kedalaman narasi. Dengan demikian, gaya bahasa dapat membantu mempertegas karakter dan latar belakang sosok yang diceritakan.

Upaya penulis dalam menggunakan gaya bahasa untuk mengeksplorasi karakter protagonis dianggap sebagai upaya estetik yang penting (2019)

Eksplorasi ini memungkinkan penulis untuk memaksimalkan imajinasi mereka dalam membaca makna yang tersirat, mengisi celah-celah cerita, dan bahkan menangkap elemen unik yang mungkin tidak terlihat langsung dalam narasi (Caulfield, 2019). Sejalan dengan pandangan ini, Ratna (2017a) berpendapat bahwa gaya bahasa yang digunakan dalam novel biografi berperan besar dalam menjaga keseimbangan cerita, terutama dalam mengharmoniskan berbagai unsur cerita yang ada.

Eakin (2020) mengidentifikasi beberapa unsur cerita yang bisa dieksplorasi melalui gaya bahasa, seperti sudut pandang, perlakuan terhadap waktu, dan karakterisasi. Semua ini berkontribusi untuk memperkaya cerita dan memberikan kedalaman pada narasi. Namun, Pejchalova (2022) mengingatkan bahwa gaya bahasa yang terlalu dipaksakan atau tidak tepat dapat berpengaruh negatif terhadap karakterisasi figur protagonis. Oleh karena itu, penulis perlu mempertimbangkan dengan hati-hati gaya bahasa yang mereka pilih, agar tetap menjaga keautentikan karakter dan cerita tanpa mengorbankan kesatuan narasi.

Terkait dengan gaya bahasa yang digunakan dalam novel biografi, Gardiner dan Padmore (2022) menyatakan bahwa banyak penulis yang berkomitmen untuk memberikan keadilan terhadap

kehidupan figur yang mereka wakili. Penulis sering kali menginvestasikan banyak waktu dan energi untuk menyusun narasi yang menggambarkan pendirian mereka, sambil berusaha menghormati figur sejarah yang diceritakan. Namun, mereka juga menyadari bahwa keputusan kreatif yang diambil, baik itu dalam gaya bahasa maupun penggambaran peristiwa, pasti dipengaruhi oleh kehidupan, waktu, dan visi pribadi penulis itu sendiri.

Pandangan ini menekankan pentingnya memberikan keadilan kepada figur yang dijadikan protagonis, dengan menggali informasi yang mendalam dan memiliki pendirian yang jelas dalam memilih gaya penulisan yang merepresentasikan figur tersebut. Meskipun demikian, seperti yang dijelaskan oleh Lackey (2021b) penulis biografi harus diingat bahwa meskipun mereka berusaha untuk setepat mungkin merepresentasikan figur tersebut, hasil akhirnya tetap merupakan interpretasi dan pandangan pribadi penulis. Penulis tidak dapat sepenuhnya menghindari ketidakadilan dalam representasi mereka, karena apapun yang mereka pilih untuk dituliskan pasti dipengaruhi oleh perspektif dan pemahaman pribadi mereka terhadap figur tersebut.

Berdasarkan pandangan teoretis di atas, penggunaan gaya bahasa yang merepresentasikan figur dalam novel biografi dapat dipahami sebagai

upaya penulis untuk menyeimbangkan isi cerita, sehingga narasi terasa lebih autentik dan lekat dengan sosok yang diceritakan. Gaya bahasa yang dipilih tidak hanya berfungsi untuk memperkaya penggambaran karakter, tetapi juga untuk menjaga agar figur tersebut tetap terhormat dan dihormati dalam pengisahan hidupnya. Dengan demikian, upaya ini tidak sekadar teknik naratif, tetapi juga sebuah bentuk penghormatan yang mendalam terhadap kehidupan dan perjalanan figur tersebut.

Kedua, penulis dapat menggunakan sudut pandang orang pertama, di mana seolah-olah penulis menjadi figur itu sendiri. Penggunaan gaya bahasa ini bertujuan untuk mendekatkan figur protagonis dengan pembaca, sehingga pembaca bisa merasakan pengalaman dan perasaan figur tersebut secara langsung. Dalam hal ini, penulis menggunakan kata ganti "aku" untuk menggambarkan sudut pandang figur yang diceritakan.

Pendekatan ini sejalan dengan usulan Turnbull (2022) yang menyatakan bahwa novel biografi perlu menawarkan kreativitas baru yang persuasif kepada pembaca, sehingga mereka bisa merasakan kedekatan emosional dengan sosok yang diceritakan. Selain itu, Lackey (2021b) juga mengingatkan bahwa pembaca tidak seharusnya menilai sebuah novel biografi hanya berdasarkan

kesetiaannya terhadap fakta, tetapi juga berdasarkan kualitas cerita yang disampaikan. Pendapat ini menunjukkan bahwa penggunaan gaya bahasa yang tidak selalu mengikuti representasi literal figur dalam biografi adalah sah adanya, asalkan ia mampu menghidupkan cerita dan menarik minat pembaca.

Tetapi masalahnya, apakah penulis harus mengedepankan gaya bahasa yang santun? Dalam situasi ini, Black (2016) berpendapat bahwa pelanggaran terhadap kesantunan bisa menghasilkan wacana yang lebih menarik dan memprovokasi pemikiran. Dengan kata lain, penulis tidak diwajibkan untuk selalu menggunakan gaya bahasa yang santun demi menjaga marwah figur. Justru, gaya bahasa yang lebih terbuka atau tidak konvensional bisa membawa dimensi baru dalam cerita, memberikan kedalaman, dan menciptakan ketegangan yang mengundang perhatian pembaca.

Meski demikian, seperti yang dijelaskan oleh Ratna (Ratna, 2017b), keberhasilan penulis dalam berestetika melalui gaya bahasa tidak hanya ditentukan oleh jenis gaya bahasa yang digunakan, tetapi juga oleh keseluruhan cara penulisan yang diterapkan dalam karya sastra. Artinya, meskipun gaya bahasa yang tidak santun bisa efektif dalam beberapa konteks, yang lebih penting adalah bagaimana keseluruhan narasi disusun agar tetap

memberikan dampak emosional dan intelektual yang kuat bagi pembaca, tanpa kehilangan esensi atau kedalaman cerita.

Berdasarkan pembahasan di atas, penulis novel biografi memiliki kebebasan untuk memilih gaya bahasa yang merepresentasikan figur dengan autentik atau menggunakan gaya bahasa yang lebih dekat dengan pembaca, tergantung pada tujuan dan pendekatan naratif yang diinginkan. Penulis akan mempertimbangkan berbagai aspek, seperti kedalaman karakter, hubungan emosional dengan pembaca, dan bagaimana cara terbaik menyampaikan cerita. Namun, seperti yang diingatkan oleh Pechalova (2022) penggunaan gaya penulisan dalam novel biografi tetap perlu dipertimbangkan dengan hati-hati karena pilihan gaya bahasa tersebut dapat berpengaruh pada karakterisasi figur yang diceritakan. Gaya bahasa yang dipilih harus mendukung penggambaran karakter tanpa merusak integritas sosok figur yang ada dalam cerita.

DAFTAR PUSTAKA

- Abimubarak, A., Hikmat, A., & Yanti, P. G. (2021). Sumber Konflik Pemberontakan DI/TII di Aceh dalam Novel Napoleon dari Tanah Rencong Karya Akmal Nasery Basral. *Imajeri: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(2), 112–122. <https://doi.org/10.22236/imajeri.v3i2.6538>
- Amri, M. M. (2008). Auto/Biografi Indonesia: Sejarah Dan Telaah Singkat. *Bahasa Dan Seni*, 36(1), 49–58.
- Ang, C. G. (2019). Biography and History: The Historiography of Lee Kuan Yew. *Asian Studies Review*, 43(3), 544–561. <https://doi.org/10.1080/10357823.2019.1625864>
- Avery, T. (2017). Art and Ethics: Lytton Strachey and the Origins of Biofiction. *American Book Review*, 39(1), 5. <https://doi.org/10.1353/abr.2017.0124>
- Avery, T. (2020). Pseudo-Quotation and Alternative Facts: Lytton Strachey and the Ethics of Biofiction in the Post-Truth Moment. In B. Layne (Ed.), *Biofiction and Writers' Afterlives* (pp. 26–38). Cambridge Scholars Publishing.

- Beebee, T. O. (2010). The Epistolary Novel. In P. M. Logan (Ed.), *The Encyclopedia of the Novel*. John Wiley & Sons, Ltd. <https://doi.org/10.1002/9781444337815.wbeotne005>
- Bennett, A., & Royle, N. (2004). *An Introduction to Literature, Criticism and Theory* (Third Edit). Pearson Education Limited. <https://doi.org/10.4324/9781315652450>
- Bertens, H. (2001). *Literary Theory: The Basics*. Routledge.
- Black, E. (2016). *Stilistika Pragmatis* (A. S. Ibrahim & K. Rini (eds.)). Pustaka Pelajar.
- Boldrini, L. (2022). Biofiction, Heterobiography and the Ethics of Speaking of, for and as Another. *Interdisciplinary Studies of Literature*. <https://research.gold.ac.uk/id/eprint/30522/>
- Burke, M., & Evers, K. (2014). Formalist Stylistic. In M. Burke (Ed.), *The Routledge Handbook of Stylistics* (pp. 31–44). Routledge.
- Carey, J. (2008). Whose Story is it, Anyway? Ethics and Interpretive Authority in Biographical Creative Nonfiction. *Text*, 12(2), 1–10. <https://doi.org/https://doi.org/10.52086/001c.31699>
- Caulfield, J. (2019). Writing Biographical Fiction: What is Left Over After? *Cinder*, 1(2), 1–7.

<https://doi.org/https://doi.org/10.21153/cinder2019art868>

- Coleman, J. (2021). Authenticating Biographical Fictions: Problems of “Truth” and “Authority” in a Nineteenth-Century Semi-Autobiographical Novel. *A/b: Auto/Biography Studies*, 36(1), 49–63. <https://doi.org/10.1080/08989575.2020.1775974>
- Coons, A. H. (2021). *Locating Consensual Biofiction: Genre, Ethics, and Fictionalising the Life Stories of Others* [University of New South Wales]. <https://doi.org/https://doi.org/10.26190/unsworks/2338>
- Daud, S. (2013). Antara Biografi dan Historiografi (Studi 36 Buku Biografi di Indonesia). *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, 13(1), 243–270. <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/analisis/article/view/688>
- Davies, J. (1991). History, Biography, Propaganda and Patronage in Early Seventeenth-Century France. *Seventeenth-Century French Studies*, 13(1), 5–17. <https://doi.org/10.1179/c17.1991.13.1.5>
- Dewanta, A. A. N. B. J., Rasna, I. W., & Martha, I. N. (2021). Proses Kreatif Dee Lestari dalam

- Penulisan Novel Aroma Karsa. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 10(2), 230–231.
https://ejournal2.undiksha.ac.id/index.php/jurnal_bahasa/article/view/695
- Dijk, C. van. (1987). *Darul Islam: Sebuah Pemberontakan*. Pustaka Utama Grafiti.
- Djokosujatno, A. (2002). Novel Sejarah Indonesia: Konvensi, Bentuk, Warna, dan Pengarangnya. *Makara Human Behavior Studies in Asia*, 6(1), 14. <https://doi.org/10.7454/mssh.v6i1.21>
- Eakin, P. J. (2020). *Writing Life Writing: Narrative, History, Autobiography*. Routledge.
- Efendi, A. (2020). Nilai Karakter dalam Novel Biografi Hatta: Aku Datang karena Sejarah Karya Sergius Sutanto (Character Values in the Biographical Novel Hatta: Aku Datang karena Sejarah) by Sergius Sutanto. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(1), 14–32.
<https://doi.org/10.21831/jpk.v10i1.31269>
- Ekstam, J. M. (2015). Modern Detective Novels and World War One: A Symbiotic Relationship. *English Studies*, 96(7), 799–817.
<https://doi.org/10.1080/0013838X.2015.1051872>
- Farid, H. (2008). Pramoedya dan Historiografi Indonesia (Pramoedya and Indonesian Historiography). In B. Purwanto, H. S.

- Nordholt, & R. Saptari (Eds.), *Perspektif Baru Penulisan Sejarah Indonesia (New Perspectives on Writing Indonesian History)* (pp. 79–110). Yayasan Obor Indonesia.
- Fatimah, A., & Pamungkas, D. (2022). Feminisme dan Nilai Moral Novel “Panggil Aku Kartini Saja” Karya Pramoedya Ananta Toer. *Dinamika*, 5(2), 84. <https://doi.org/10.35194/jd.v5i2.2183>
- Gardiner, K., & Padmore, C. (2022). Introduction. *TEXT: Jpurnal of Writing and Writing Coourses*, 26(66), 1–16.
- Greene, M. T. (2007). Writing scientific biography. *Journal of the History of Biology*, 40(4), 727–759. <https://doi.org/10.1007/s10739-007-9124-x>
- Griffin, N. (1989). Ethical Responsibility and Historical Biography. *Journal of Applied Philosophy*, 6(1), 17–30. <https://doi.org/10.1111/j.1468-5930.1989.tb00375.x>
- Habibova, M. N. (2022). Epistolary Novel as a Scientific Problem. *American Journal of Social and Humanitarian Research*, 3(10), 211–214.
- Hague, A. (1986). Picaresque Structure and the Angry Young Novel. *Twentieth Century Literature*, 32(2), 209–220.

- Harahap, R., Farizi, R. Al, & Adlan, R. A. (2022). *Analisis Wacana Unsur-Unsur Novel (Discourse Analysis of Novel Elements)*. GUEPEDIA.
- Harris, R. (2019). *Elements of the Gothic Novel*. <http://www.virtualsalt.com/gothic.htm>
- Haslinda. (2019). *Kajian Apresiasi Prosa Fiksi: Berbasis Kearifan Lokal Makassar* (S. A. Azis (ed.)). LPP Unismuh Makassar. <https://www.ptonline.com/articles/how-to-get-better-mfi-results>
- Hawa, M. (2017). *Teori Sastra*. Deepublish.
- Hill, D. T. (2007). Ethics and Institutions in Biographical Writing on Indonesian Subjects. *Life Writing*, 4(2), 215–229. <https://doi.org/10.1080/14484520701559752>
- Hunter, J. P. (1979). Biography and the Novel. *Modern Language Studies*, 9(3), 68. <https://doi.org/10.2307/3194282>
- Isa, A. (2023). Imam-imam yang Benar oleh Abdul Latip Talib: Satu Kajian Proses Kreatif. *Pendeta*, 14(2), 83–96. <https://doi.org/https://doi.org/10.37134/pendeta.vol14.2.7.2023>
- Jakobson, R. (1960). Linguistics and Poetics. In T. A. Sebeok (Ed.), *Style in Language* (pp. 350–377). The M.I.T. Press.

- Karina, N. (2018). *Novel Biografi*. Goodreads.
https://www.goodreads.com/list/show/120037.Novel_Biografi_
- Kartikasari, A., & Suprpto, E. (2018). *Kajian Kesusastraan (Sebuah Pengantar)*. AE Media Grafika.
- Kay, R. (2019). Fictionalisation in Biography: Creating the Dickens Myth. *Life Writing*, 16(2), 195–212.
<https://doi.org/10.1080/14484528.2019.1548262>
- Keener, J. F. (2001). *Biography and the Postmodern Historical Novel*. E. Mellen Press.
<https://books.google.co.id/books?id=rmVSmQEACAAJ>
- Klarer, M. (2004). *An Introduction to Literary Studies* (Second Edi). Routledge.
- Klinken, G. van. (2008). “Aku” yang Berjuang: Sebuah Sejarah Penulisan tentang Diri Sendiri pada Masa Orde Baru (The Struggling “I”: A History of Writing about Oneself during the New Order). In B. Purwanto, H. S. Nordholt, & R. Saptari (Eds.), *Perspektif Baru Penulisan Sejarah Indonesia (New Perspectives on Writing Indonesian History)* (pp. 125–155). Yayasan Obor Indonesia.
- Kohlke, M.-L., & Gutleben, C. (2020). Taking Biofictional Liberties: Tactical Games and

- Gambits with Nineteenth-Century Lives. In M.-L. Kohlke & C. Gutleben (Eds.), *Neo-Victorian Biofiction: Reimagining Nineteenth-Century Historical Subjects* (pp. 1–53). Brill.
- Lackey, M. (2016a). Locating and Defining the Bio in Biofiction. *A/b: Auto/Biography Studies*, 31(1), 3–10.
<https://doi.org/10.1080/08989575.2016.1095583>
- Lackey, M. (2016b). *The American Biographical Novel*. Bloomsbury Academic.
- Lackey, M. (2016c). The Rise of the Biographical Novel and the Fall of the Historical Novel. *A/b: Auto/Biography Studies*, 31(1), 33–58.
<https://doi.org/10.1080/08989575.2016.1092290>
- Lackey, M. (2017). Introduction to Focus: Biofiction-Its Origins, Natures, and Evolutions. *American Book Review*, 39(1), 3–4.
<https://doi.org/10.1353/abr.2017.0123>
- Lackey, M. (2021a). Afterword. In J. Fitzmaurice, N. J. Miller, & S. J. Steen (Eds.), *Authorizing Early Modern European Women: From Biography to Biofiction* (pp. 217–274). Amsterdam University Press.
<https://doi.org/10.2307/j.ctv24650fw>
- Lackey, M. (2021b). *Ireland, the Irish, and the Rise of Biofiction*. Bloomsbury Publishing Inc.

- Lackey, M. (2022). *Biofiction: An Introduction*. Routledge.
- Lackey, M., & Donoghue, E. (2018). Emma Donoghue: Voicing the Nobodies in the Biographical Novel. *Eire-Ireland*, 53(1-2), 120-133.
<https://doi.org/10.1353/eir.2018.0005>
- Lackey, M., Parini, J., Duffy, B., & Olsen, L. (2012). *Conversations with Jay Parini* (pp. 124-1149). University Press of Missisipi.
https://www.academia.edu/33079335/The_Uses_of_History_in_the_Biographical_Novel
- Layne, B., & Toibin, C. (2018). Colm Tóibín: The Anchored Imagination of the Biographical Novel. *Eire-Ireland*, 53(1-2), 150-166.
<https://doi.org/10.1353/eir.2018.0007>
- Leech, G. (2013). *Language in Literature: Style and Foregrounding*. Routledge.
- Leech, G., & Short, M. (2007). *Style in Fiction: A Linguistic Introduction to English Fictional Prose* (2nd ed.). Pearson Education Limited.
- Lubart, T. I. (2001). Models of the Creative Process: Past, Present and Future. *Creativity Research Journal*, 13(3-4), 295-308.
https://doi.org/10.1207/s15326934crj1334_07
- Maslej, M. M., Oatley, K., & Mar, R. A. (2017). Supplemental Material for Creating Fictional

- Characters: The Role of Experience, Personality, and Social Processes. *Psychology of Aesthetics, Creativity, and the Arts*, 11(4), 487–499.
<https://doi.org/10.1037/aca0000094.supp>
- Mills, C. (2000). Appropriating Others' Stories: Some Questions about the Ethics of Writing Fiction. *Journal of Social Philosophy*, 31(2), 195–206.
<https://doi.org/10.1111/0047-2786.00041>
- Mujica, B. (2016). Going for the Subjective: One way to Write Biographical Fiction. *A/b: Auto/Biography Studies*, 31(1), 11–20.
<https://doi.org/10.1080/08989575.2015.1083217>
- Nørgaard, N. (2019). *Multimodal Stylistics of the Novel: More Than Words*. Routledge.
- Noy, P. (1978). Insight and creativity. *Journal of the American Psychoanalytic Association*, 26(4), 717–748.
<https://doi.org/10.1177/000306517802600401>
- Nurgiantoro, B. (1998). *Teori Pengkajian Fiksi (Fiction Study Theory)*. Gajah Mada University Press.
- Nurgiantoro, B. (2015). Stile dan Stilistika. *Diksi*, 1.
<https://doi.org/10.21831/diksi.v0i1.7100>
- Nurgiantoro, B. (2022). *Stilistika*. Gajah Mada University Press.

- Nurjannah, Radhiah, & Trisfayani. (2021). Analisis Nilai Patriotisme Novel 693 Km Jejak Gerilya Sudirman Karya Ayi Jufridar (Analysis of the Patriotism Value of the Novel 693 Km Jejak Gerilya Sudirman by Ayi Jufridar). *Jurnal Metamorfosa*, 9(2), 188–206. <https://doi.org/10.46244/metamorfosa.v9i2.1428>
- Oakley, A. (2010). The Social Science of Biographical Life-Writing: Some Methodological and Ethical Issues. *International Journal of Social Research Methodology*, 13(5), 425–439. <https://doi.org/10.1080/13645571003593583>
- Pejchalová, L. (2022). *Revelations: Translation and Lexical-Stylistic Analysis of Three Chapters from Mary Sharratt's Historical Biographical Novel* [Charles University]. <https://dspace.cuni.cz/bitstream/handle/20.500.11956/177941/130328201.pdf?sequence=1>
- Permatasari, A. (2018). Alih Wahana Film “Kartini” Sutradara Hanung Bramantyo ke dalam Novel “Kartini” Karya Abidah El Khalieqy. *Bapala*., 5(2), 1–10.
- Pradopo, R. D. (2022). *Stilistika*. Gajah Mada University Press.

- Ramet, A. (2007). *Creative Writing: How to Unlock Your Imagination, Develop Your Writing Skills - and Get Published* (7th ed.). How To Books.
- Ratna, N. K. (2017a). *Estetika Sastra dan Budaya (Literary and Cultural Aesthetics)*. Pustaka Pelajar.
- Ratna, N. K. (2017b). *Stilistika: Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Pustaka Pelajar.
- Reissenweber, B. (2018). Before the First Draft: Cultivating Inspiration and Creative Insight in the Classroom. *Journal of Creative Writing Studies*, 3(1), 1–16.
<https://scholarworks.rit.edu/jcws/vol3/iss1/9/>
- Rey, W. H. (1952). The Destiny of Man in the Modern Utopian Novel. *Symposium - Quarterly Journal in Modern Literatures*, 6(1), 140–156.
<https://doi.org/10.1080/00397709.1952.9956792>
- Schabert, I. (1982). Fictional Biography, Factual Biography, and their Contaminations. *Biography*, 5(1), 1–16.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1353/bio.2010.0805>
- Schneider, C. (2015). Monstrosity in the English Gothic Novel. *The Victorian*, 13(3), 1–11.
- Segal, E. (2010). Closure in Detective Fiction. *Poetics Today*, 31(2), 153–215.

<https://doi.org/10.1215/03335372-2009-018>

- Sirait, P. H. (2021). *Menimbang Kebesaran Kartini: Kegemilangan Pikiran Kartini yang Dikagumi Pramoedya Ananta Toer*. Bataknature.Com. <https://www.bataknature.com/artikel/72610/Kegemilangan-Pikiran-Kartini-yang-Dikagumi-Pramoedya-Ananta-Toer/>
- Solihati, N., Hikmat, A., & Hidayatullah, S. (2016). *Teori Sastra: Pengantar Kesusastraan Indonesia*. Uhamka Press.
- Starr, G. G. (2013). *Feeling Beauty: The Neuroscience of Aesthetic Experience*. The MIT Press. <https://doi.org/https://doi.org/10.7551/mitpress/9780262019316.001.0001>
- Stocker, B. D. (2019). Don't Lie - a Methodology for Historical Fiction? *New Writing*, 16(3), 322–335. <https://doi.org/10.1080/14790726.2018.1520896>
- Suarta, I. M., & Dwipayana, I. K. A. (2014). *Teori Sastra* (1st ed.). Rajagrafindo Persada.
- Thamarana, S. (2015). Origin and Development of Bildungsroman Novels in English Literature. *IJELLH: International Journal of English Language, Literature, and Humanities*, 3(6), 21–25.

- Todorov, T. (1985). *Tata Sastra* (O. K. S. Zaimar, A. Djokosuyatno, & T. Bachmid (eds.)). Penerbit Djambatan.
- Tunca, D., & Ledent, B. (2020). Towards a Definition of Postcolonial Biographical Fiction. *Journal of Commonwealth Literature*, 55(3), 335–346.
<https://doi.org/10.1177/0021989419881234>
- Turnbull, S. (2022). *A Painter in Paris: Creating Authentic Biofiction Voices for Historical Artists*. University of Wollongong.
- Weisberg, D. S. (2016). How Fictional Worlds Are Created. *Philosophy Compass*, 11(8), 462–470. <https://doi.org/10.1111/phc3.12335>
- Wellek, R., & Warren, A. (2016). *Teori Kesusastraan (Literary Theory)*. Gramedia Pustaka Utama.
- Widayati, S. (2020). *Buku Ajar Pengkajian Prosa Fiksi*. LPPM Universitas Muhammadiyah Buton Press.

PROFIL PENULIS



Achmad Abimubarak

Kelahiran Bekasi, Jawa Barat, menempuh pendidikan S1, S2, S3-nya di Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA (Uhamka) dalam bidang studi Pendidikan

Bahasa Indonesia. Sejak tahun 2020 menjadi dosen tetap di kampus almamaternya dengan bernaung di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Sejak mahasiswa, ia aktif di dunia sastra dan pernah menjadi Presiden Komunitas Vanderwijck tahun 2014-2016. Hingga kini, mata kuliah yang diampu juga lekat dengan sastra, seperti Keterampilan Menulis Kreatif, Kajian dan Kritik Prosa, Musikalisasi Sastra, dan Manajemen Pagelaran. Beberapa penelitiannya berfokus pada novel biografi, seperti penelitiannya pada novel biografi Hasan Saleh berjudul *Napoleon Dari Tanah Rencong* karya Akmal Nasery Basral yang ditinjau dalam aspek sumber konflik. Lalu, novel biografi berjudul *Buya Hamka* karya Ahmad Fuad yang diteliti berdasarkan aktualisasi profetik. Terbaru, penelitian disertasinya tentang proses kreatif novelisasi biografi Buya Hamka. Hingga kini, ia terus

aktif menjadi pemateri pelatihan berkarya dan apresiasi sastra, termasuk menjadi juri di berbagai festival sastra. Bersama grup musik Lima Alinea, ia masih aktif menampilkan musikalisasi puisi di berbagai panggung dan telah merilis mini album *Apa yang Kaucari?* yang dapat dinikmati melalui platform Youtube atau Spotify.



Ade Hikmat

Kelahiran Karawang, Jawa Barat, Guru Besar Tetap PNS di Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA, menyelesaikan S1 di Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra

Indonesia FBPS IKIP Bandung, S2 di Program Studi Pendidikan Bahasa IKIP Jakarta, dan S3 di Program Studi Pendidikan Bahasa Universitas Negeri Jakarta. Sejak tahun 1989 menjadi dosen tetap PNS DPK di FBPS IKIP Muhammadiyah Jakarta (Uhamka) hingga saat ini. Mata kuliah yang diampu dalam beberapa tahun terakhir di antaranya Teori Sastra, Sejarah Sastra, Keterampilan Membaca, Keterampilan Berbahasa Indonesia, Isu-Isu Mutakhir Pembelajaran Bahasa Indonesia, dan Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Digital. Beberapa buku yang pernah ditulis yakni *Kemampuan Apresiasi*,

Pendekatan Pembelajaran dan Minat Baca Cerpen (2009), Kreativitas, Kebiasaan Membaca, dan Kemampuan Apresiasi Cerpen (2012), Bahasa Indonesia: untuk Mahasiswa S1 & Pascasarjana, Guru, Dosen, Praktisi, dan Umum (2013), Antologi Puisi: Kini Aku Memanggilnya (2014), Teori Sastra: Pengantar Kesusastraan Indonesia (2016), Kajian Puisi (2017).



Gunawan Suryoputro,

Kelahiran Kediri, Jawa Tengah, Guru Besar Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA, menyelesaikan S1 di IKIP Muhammadiyah Jakarta, serta S2 dan S3 di Universitas

Katolik Indonesia Atma Jaya. Pernah mendapatkan penghargaan Indonesia Academic Leader Award 2020 dari Indonesia Award Magazine sebagai pengakuan atas dedikasinya dalam menciptakan iklim pendidikan nasional yang berkualitas tinggi, serta diakui memiliki integritas yang luhur dalam upaya terus meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan, dengan tujuan membentuk sumber daya manusia yang unggul dan mampu bersaing di tingkat global. Buku terbaru yang ditulisnya berjudul *Media Sosial: dalam Pembelajaran di Pendidikan Tinggi* (2022).

Buku **"Novel Biografi dalam Perspektif Teoretis Sastra Indonesia"** hadir sebagai upaya untuk mendalami fenomena maraknya novel biografi di Indonesia. Novel biografi, meski memiliki latar belakang sejarah, bukanlah sekadar novel sejarah. Buku ini berusaha mengklarifikasi perbedaan tersebut dan membahas berbagai aspek novel biografi, mulai dari pengertian, karakteristik, hingga etika penulisannya. Melalui buku ini, diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang novel biografi dalam konteks sastra Indonesia.



CV. Semesta Irfani Mandiri
Pancoran Mas, Kota Depok
Email: bukuirfani@gmail.com
Web: www.penerbitirfani.com
HP: 0877 8927 2795

ISBN 978-623-8768-05-9



9

786238

768059